



***SINGIR NABI***  
**DALAM KAJIAN FILOLOGIS**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Ummi Naelatun Najaa

Nim : 2611409006

Prodi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Singir Nabi dalam Kajian Filologis* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 Maret 2013

Pembimbing I

Drs. Hardyanto  
NIP 195811151988031002

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum  
NIP 196512251994021001



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Singir Nabi dalam Kajian Filologis* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 2 April 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.  
NIP 196111261990022001

PERPUSTAKAAN  
UNNES  
Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP 195612171988031003

Penguji II,

Penguji III,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001

Drs. Hardyanto  
NIP 195811151988031002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Singir Nabi dalam Kajian Filologis* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 April 2013

Penulis,

Ummi Naelatun Najaa  
NIM 2611409006



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

1. *“Man Jadda wa Jada”*

*(Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti ia akan memperoleh hasil)*

2. *Jangan takut untuk bermimpi, karena mimpi membuat hidupmu lebih hidup . . .*

*(Ela, '13)*



### Persembahan:

*Karya ini kupersembahkan untuk*

- *Abah Umiku tercinta,*
- *Keluarga besarku di Kudus,*
- *Kado spesial untuk diri sendiri,*
- *Almamaterku, Universitas Negeri*

*Semarang.*

## PRAKATA

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya, terutama nikmat iman, islam, dan ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Hardyanto (Dosen Pembimbing I) dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum (Dosen Pembimbing II) yang dengan sabar dan penuh kasih sayang memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat luar biasa berharga dalam penyusunan skripsi ini,
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi izin dalam penulisan skripsi ini,
3. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum selaku dosen wali Sastra Jawa angkatan 2009 yang telah memberikan petunjuk dan arahan akademis dengan penuh perhatian dan kesabaran bagi penulis,
4. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas semua ilmu dan fasilitas yang telah penulis terima,
5. Bapak Drs. Muzakka, M. Hum atas kesediaan menjadi narasumber,
6. Abah dan Umi tercinta yang entah kapan nok ela bisa membalas setiap tetesan air mata, keringat dan lantunan doa yang telah terangkai; Sahili, Mbak Tita, Mas

Zaki, Mas Zidan dan Bulek-bulekku yang telah memberikan kekuatan untuk selalu menatap masa depan dan meraih asa, *I Love You All*,

7. U'uk yang selalu di hati, yang telah banyak memberikan waktu baik suka maupun duka untuk memberi semangat yang luar biasa demi terselesainya penulisan skripsi ini,
8. Sahabat-sahabatku tersayang penghuni kos “Imajiner” (Zul, Sonti, Pink, Viera, Mo’ot) yang selalu menemaniku serta terima kasih untuk setiap motivasi, keluh kesah dan *sharing* kita yang membuat kita lebih dewasa,
9. Teman-teman seperjuangan pecinta filologi sejati Mbak Ana, Mamon, Asep, Sub, terima kasih atas kekompakan dan kerja samanya,
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik material maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 2 April 2013

Penulis

## ABSTRAK

Najaa, Umami Naelatun. 2013. Skripsi. *Singir Nabi* dalam Kajian Filologis. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.

Kata kunci: Filologi, *Singir Nabi*, Suntingan Teks.

*Singir Nabi* (SN) merupakan salah satu karya sastra pesantren yang sarat dengan warna Arab-Islam. Teks ini diteliti sebab belum ada yang menyajikan edisi teks SN sesuai dengan cara kerja filologi. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan suntingan dan terjemahan teks SN sesuai dengan cara kerja filologi, sedangkan tujuan penelitian ini adalah menyajikan suntingan dan terjemahan teks SN sesuai dengan cara kerja filologi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks SN, sedangkan sumber datanya adalah naskah SN nomor 150 yang tersimpan di Perpustakaan Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Adapun terjemahan SN dengan menggunakan metode terjemahan bebas agar hasil terjemahan teks mudah dipahami pembaca.

Penelitian ini menghasilkan suntingan teks sesuai dengan cara kerja filologi, aparat kritik, dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia sehingga diharapkan adanya tindak lanjut dari penelitian ini sebagai acuan para peneliti untuk melakukan penelitian di bidang lainnya.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## SARI

Najaa, Umami Naelatun. 2013. Skripsi. *Singir Nabi* dalam Kajian Filologis. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.

*Kata kunci: Filologi, Singir Nabi, Suntingan Teks.*

*Singir Nabi (SN) kalebu salah siji karya sastra pesantren kang isih kenthel karo warna Arab-Islam. Teks SN diteliti marga teks iki durung nduweni edhisi teks SN miturut tata cara filologi. Masalah ing panaliten iki yaiku kepriye ngaturake suntingan lan terjemahan teks SN miturut tata cara filologi, wondene pangangkahe panaliten yaiku ngaturake suntingan lan terjemahan teks SN kanthi trep miturut tata cara filologi.*

*Dhata ing panaliten iki yaiku teks SN. Wondene sumber dhatane yaiku naskah SN kanthi nomer 150 kang kasimpen ana ing Perpustakaan Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Metodhe panaliten kang digunakake yaiku metodhe naskah tunggal edhisi standar. Wondene terjemahan teks nggunakake metodhe terjemahan bebas supaya bisa nggampangake pamacane teks iki.*

*Panaliten ini ngasilake suntingan lan terjemahan teks SN kang sah miturut tata cara filologi. Adhedhasar asil panaliten iki muga tumrap dadi pancadan panaliten bidhang liyane.*

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## DAFTAR ISI

### JUDUL

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>SARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	10
1.3 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Manfaat Penelitian .....	11

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

2.1	Kritik Teks .....	13
2.2	Terjemahan .....	18

## **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Data dan Sumber Data .....	20
3.2	Transliterasi .....	21
3.2.1	Huruf Arab dan Tempatnya .....	23
3.2.2	Harakat Huruf Arab .....	25
3.3.	Langkah Kerja Penelitian .....	35

## **BAB IV SUNTINGAN TEKS *SINGIR NABI***

4.1	Deskripsi Naskah .....	37
4.2	Transliterasi .....	40
4.3	Suntingan Teks dan Aparat Kritik Teks <i>SN</i> .....	53
4.3.1	Suntingan Teks .....	56
4.3.2	Terjemahan .....	72

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan .....	86
5.2	Saran .....	86

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
-----------------------------	----

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pedoman Ejaan Huruf Arab .....	23
Tabel 2 : Pedoman Ejaan Huruf Arab-Pegon ke Huruf Latin .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

Glosarium .....

Foto Kopi Naskah *SSN* .....



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Singir Nabi* merupakan naskah pegon adaptasi dari puisi arab yang mirip dengan syair Melayu. Istilah *singir-an* diserap dari bahasa Arab yakni *syi'ir* yang berarti lagu atau puisi. Masyarakat Jawa lebih mengenal singir daripada syi'ir. Hal ini terjadi karena kebiasaan orang Jawa melafalkan huruf hijaiyah 'Ain' dengan 'ngain', seperti contoh dalam melafalkan kata '*ainun*' menjadi '*ngainun*'. Muzakka (2006:7) berpendapat bahwa singir selalu dibaca dengan dinyanyikan atau didendangkan. Hal tersebut dikarenakan singir lebih dekat mengambil pola *nazam*, yaitu bentuk puisi Arab yang paling populer di pesantren tradisional. Hal itu terjadi sebagai akibat dari kontak budaya Jawa pesantren dengan Arab-Islam secara langsung, baik budaya Arab-Islam yang dibawa melalui semenanjung Melayu maupun kontak budaya langsung dengan asal budaya tersebut. Dengan demikian berarti bahwa singir yang cenderung mengambil pola nazam merupakan perkembangan baru dalam sejarah sastra Jawa.

Naskah *Singir Nabi* (SN) termasuk karya sastra anonim yaitu karya sastra yang tidak diketahui nama pengarangnya. Walaupun demikian, sebelum akhir cerita diterangkan waktu penyalinan naskah selesai pada hari Rabu pasaran Legi tanggal 8 Rajab tahun 1323 Hijriah, tepatnya tanggal 10 September 1905 Masehi (108 tahun

dari sekarang). Di bagian akhir teks *SN* ditutup dengan rangkaian doa yang memuat nama-nama Allah SWT atau *Asmaul Husna*.

Keberadaan naskah *SN* membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan kaya akan kebudayaan beserta peninggalan warisan budaya nenek moyang masa lampau. Warisan kebudayaan para leluhur tersebut terekam secara turun temurun dari kurun waktu yang panjang. Selain naskah, berbagai warisan atau peninggalan yang masih dapat dilihat dan dinikmati yaitu berupa bangunan, seperti keraton, masjid, candi, dan sebagainya.

Peninggalan naskah sebenarnya mengandung berbagai informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan peninggalan yang berwujud bangunan. Terbukti naskah lama tersebut merupakan khasanah kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masa lampau, yang menyimpan dan berisi buah pikiran, perasaan, adat-istiadat, serta informasi masa lampau (Baried, 1994:55), sehingga dengan mengkaji mengungkapkan isi naskah, akan diperoleh hasil (ajaran atau sejarah) yang tinggi nilainya dalam rangka pengembangan budaya bangsa yang kokoh, baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harsya W. Bachtiar (1973:3) bahwa kebudayaan nasional hendaknya berpijak pada sejarah, karena kebudayaan yang tidak berakar pada sejarah akan terlihat mengambang, tidak terikat pada apa pun akibatnya akan mudah melayang pergi dan hilang. Maka semakin kuat pengetahuan suatu bangsa terhadap masa lampau, semakin kuat kebudayaan yang dibangun dan semakin kuat rasa keakuan/ persatuan bangsanya.

Naskah kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apa pun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 dalam Sutardjo, 2011). Biasanya naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/nipah, *dluwang*/daluang (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Naskah>). Naskah yang berbahan lontar banyak dipakai di Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur; naskah bambu terdapat di daerah Batak, sedangkan Jawa Barat naskah menggunakan bahan dasar *dluwang*. Dahulu hanya orang-orang tertentu yang mempunyai naskah. Umumnya mereka berasal dari lingkungan keraton atau warisan turun-temurun nenek moyangnya. Mengingat kepemilikan naskah terbatas, maka naskah diperbanyak dengan menyalin dalam bentuk tulisan *carik*. Cara ini dilakukan karena belum adanya percetakan pada waktu itu.

Menurut Florida (dalam Sutardjo, 2011) naskah Jawa sebagai salah satu naskah lama nusantara apabila diklasifikasi dan ditinjau dari segi isi amat banyak jenisnya, yaitu : (1) Sejarah; (2) Adat-istiadat keraton, perayaan, arsip keraton; (3) Arsitektur dan keris; (4) Hukum; (5) Sejarah Pustakaraja dalam bentuk prosa dan macapat; (6) Roman sejarah dalam bentuk dongeng panji; (7) Ramalan; (8) Kesusastaan yang bersifat mendidik, yang termasuk di dalamnya etika dan pendidikan Islam; (9) Wayang; (10) Cerita Wayang; (11) Dongeng sastra klasik, yang berisi kekawin dan terjemahan Jawa modern; (12) Syair puisi; (13) Roman Islam yang berisi suluk; (14) Ajaran Islam yang berisi suluk; (15) Sejarah Islam; (16)

Mistik dan tari; (17) Linguistik dan kesusastraan; (18) Mistik Kejawaen; (19) Pengetahuan dan adat istiadat Jawa, yang di dalamnya terdiri dari penanggalan, perhitungan waktu, hipology dan obat-obatan; dan lain-lain.

Kekayaan naskah nusantara biasanya disimpan di perpustakaan-perpustakaan, museum yang merupakan koleksi kolektif (umum) dan juga koleksi pribadi yang masih belum tertata dan terinventarisasi. Lubis (2001:28) menyebutkan bahwa naskah-naskah nusantara yang tersebar di luar negeri antara lain terdapat di Malaysia, Singapura, Brunei, Sri Lanka, Afrika Selatan, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Belanda, Spanyol, Itali, Prancis, Amerika, dan Belgia. Daerah di Indonesia yang banyak menyimpan naskah kuno yaitu Jawa, Sunda, Bali, Madura, Sulawesi, dan Sumatera. Khusus daerah Jawa sendiri, naskah kuno tersimpan di Jakarta (Perpustakaan Nasional RI dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok); Yogyakarta (Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, dan Tepas Kapujanggan Widyabudaya Keraton Kasultanan Yogyakarta); Surakarta (Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, dan Perpustakaan Sanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta); dan Semarang (Perpustakaan Museum Negeri Ranggawarsita, dan Perpustakaan Deposit yang sekarang bergabung dengan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah).

Pada umumnya naskah kuno memiliki bahasa dan aksara yang sulit dipahami oleh masyarakat awam zaman sekarang. Pemakaian bahasa dan aksara naskah biasanya disesuaikan dengan daerah asal naskah tersebut. Studi filologi merupakan

salah satu usaha untuk menyelamatkan kekayaan isi yang terkandung di dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudardi (dalam Riya, 2009:3) bahwa filologi yaitu suatu disiplin ilmu yang meneliti secara mendalam naskah-naskah klasik dan kandungannya. Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau berupa tulisan (naskah).

Ketika Islam masuk ke Jawa lewat pesisir utara Jawa sedikit banyak mempengaruhi dinamika sastra Jawa. Hal yang paling menarik adalah karena pesisir utara menjadi pintu masuk budaya Arab-Islam dan budaya lain dari luar, maka perkembangan kesusasteraannya menjadi berbeda dengan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di keraton. Bahkan ketika agama Islam dianut oleh masyarakat pesisir secara luas maka terbentuklah komunitas muslim di sepanjang pantai utara Jawa. Akibat komunitas muslim di pesisir jauh dari jangkauan pemerintah keraton, maka dalam komunitas tersebut terbentuk budaya tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan keraton dan kebudayaan Jawa umumnya, lebih-lebih ketika muncul sejumlah pondok pesantren maka wujud kebudayaannya pun menjadi spesifik yaitu munculnya kebudayaan yang didominasi oleh warna Arab-Islam.

Munculnya dominasi warna Arab-Islam dalam tradisi pesantren menimbulkan bentuk sastra yang berbeda dengan tradisi sastra Jawa pada umumnya. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai sarana pengungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan, tetapi warna Arab-Islam sangat kuat dalam membangun struktur karya sastra tersebut. Hal itu tampak pada munculnya misi Islam, bentuk dan cara penyajian

karya, serta penggunaan kosakata dan tulisan Arab (Muzakka dkk, 2005:2). Salah satu bentuk karya sastra pesantren yang sarat dengan warna Arab-Islam adalah *singir*.

Di kalangan pesantren *singir* dijadikan salah satu sarana pembentukan perilaku masyarakat santri sebab karya tersebut dijadikan sarana pengajaran dan pendidikan Islam. Fenomena semacam itu sama dengan fungsi karya sastra yaitu menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1984:183). Di dalam *singir* sasaran utama yang ingin dicapai yaitu aspek manfaat *singir* itu sendiri. Kemantapan akan keyakinan dan keimanan, pembentukan karakter seorang hamba yang berakhlak merupakan manfaat *singir* sebagai sarana pengajaran dalam pendidikan agama Islam.

*Singir Nabi* merupakan salah satu hasil dari karya sastra Jawa berbentuk syair atau puisi yang masih dipengaruhi tradisi Arab-Islam. Secara garis besarnya, teks *SN* menceritakan tentang kehidupan dan silsilah Nabi Muhammad yaitu putera dari Sayid Abdullah dengan Dewi Aminah. Sebelum lahir, beliau sudah ditinggal ayahnya meninggal dunia disusul ibunya beberapa tahun kemudian sampai beliau beristerikan Dewi Khodijah. Setelah menjadi Nabi utusan beliau mendapat mukjizat berupa kitab suci Al-Quran.

Pada hari Senin, tanggal 19 Ramadhan ketika beliau membaca Al-Quran, datanglah malaikat Jibril atas perintah Allah menyuruh Nabi untuk bercukur. Nabi menuruti perintah tersebut dan Jibril pun mencukurnya. Jumlah rambut yang dicukur ada satu kethi (100.000), tiga laksa (30.000), tiga ribu (3000), tiga ratus (300), tiga puluh tiga (33), jadi jumlah keseluruhan 133.333 helai. Tak satu pun rambutnya yang jatuh ke bumi, sebab dijaga ketat oleh para bidadari. Setelah selesai dicukur, Jibril

memintakan kuluk (penutup kepala) kepada Allah. Allah menyuruh Jibril memetik daun kastuba dari surga dan membuatnya sebuah kuluk. Dijelaskan pula manfaat atau faedah bagi orang yang mengerti peristiwa ini, membaca cerita ini, dan orang yang menyimpannya. Sebelum akhir syair, pengarang menambahkan *Syair Syafaat* yang berupa *Asmaul Husna* agar bisa diamalkan bagi orang yang ingin mendapatkan syafaat Nabi Muhammad kelak di hari kiamat nanti.

Berdasarkan uraian tentang naskah *SN* di atas, dapat ditarik suatu simpulan tentang fungsi naskah teks *SN* itu sendiri. Fungsi khusus naskah *SN* yaitu selain mengikuti sunnah nabi yaitu dengan mencukur rambut, juga dapat meneladani ketaatan atau kepatuhan seorang nabi terhadap perintah Tuhannya. Namun inti dari cerita cukur rambut tersebut terletak pada doa/*syair syafaat* yang terdapat di akhir teks yang berupa *Asmaul Husna* agar kita selalu ingat kepada Allah SWT. Adapun fungsi umumnya yaitu orang muslim hendaknya berupaya untuk memiliki, membaca, dan mengetahui *Singir Nabi*. Orang muslim yang berbuat demikian akan mendapat kebahagiaan di antaranya, selamat dari siksa kubur, semua dosa akan dimaafkan, pada saat di akhirat nanti malaikat Mungkar dan Nakir tidak akan bertanya tentang amal perbuatan, dan mendapat jaminan masuk surga. Selain itu, dijelaskan juga barang siapa yang mau menyimpan syair ini maka di dunia akan cepat mendapat kerja, laki-laki maupun perempuan hidupnya tidak akan kekurangan rizki, dan akan kafir matinya apabila meremehkan syair ini atau menghina Nabi Muhammad. Bagi siapa yang sering membaca syair ini, maka akan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad di hari akhir nanti.

Naskah *SN* merupakan koleksi Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dengan judul *Serat Singir Nabi* bernomor SB. 150 (huruf S dan B menunjukkan tempat penyimpanan naskah yaitu Sonobudoyo dan angka 150 menunjukkan nomor urut naskah). Istilah *serat* dalam karya sastra lama sudah umum digunakan untuk menyebutkan hasil karya sastra berupa tulisan. Istilah *serat* ini dianggap lebih mengandung nilai estetika untuk menyebutkan hasil karya sastra lama tersebut. Keadaan naskah *SN* masih bagus sehingga peneliti tidak mengalami kendala yang berarti dalam membaca naskah tersebut. Penulisan hurufnya pun cukup jelas dan bila dilihat dari bahasanya, maka naskah ini tergolong dalam bahasa Jawa Baru.

Secara garis besar *SN* dapat diteliti dari berbagai bidang ilmu, di antaranya ilmu linguistik dan ilmu sastra. Secara linguistik, beberapa kata yang menjadi data kebahasaan dalam naskah *SN* antara lain: *singir*, *mupangat*, *kiyamat*, *rezki*, *mesjid*. Kata-kata itu tadi kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi: syair, mufakat, kiamat, rizki, masjid.

*SN* juga dapat diteliti melalui kajian sastra karena teks ini berupa singir (syair/puisi). Objek penelitian sastra meliputi keindahan bahasa syair, struktural dan sosiologi. Keindahan bahasa singir terletak pada unsur bunyi dan unsur diksi yang mengambil pola nazam. Keindahan bahasa singir tersebut dapat dikaji dengan menggunakan acuan *Ilmu 'Arudh*, yaitu ilmu yang membahas tentang puisi/syair Arab mengenai kebenaran dan kesalahannya serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (Luthfi, 1988:3). Sebagai puisi Jawa baru, singir juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibanding dengan puisi Jawa baru yang lain seperti

*tembang macapat* yang amat terikat oleh aturan *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*. Namun dengan menggunakan Ilmu ‘Arudh sebagai acuan, dapat diketahui bahwa semua jumlah baris dalam singir tiap bait berjumlah dua baris (*matsnawi*), tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata atau wanda, bersajak sama (aa-aa), dan warna Arab-Islam cukup dominan.

Kajian struktural membahas tentang alur, plot, penokohan dan amanah. Struktur cerita *SN* terdiri dari tiga bagian. *Pertama* yaitu menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad, khususnya cerita cukur rambut beliau oleh malaikat Jibril. *Kedua* tentang faedah atau manfaat-manfaat yang dapat diambil dari cerita cukur rambut beliau, dan yang *ketiga* ialah Syair Syafaat yang terdapat pada akhir cerita berupa *Asmaul Husna* atau nama-nama baik Allah SWT.

*SN* dikaji secara sosiologi sastra, dengan mempelajari keadaan masyarakat pada saat itu dimana pengaruh agama Islam yang masuk ke Jawa. Sebagaimana dikemukakan oleh para sejarawan, masuknya Islam pada masyarakat Jawa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor politik, yaitu melemahnya kekuasaan politik Majapahit dan faktor materi ajaran agama Islam itu sendiri.

Sebelum penelitian-penelitian di atas dilakukan, penelitian terhadap *SN* dilakukan secara filologis terlebih dahulu. Langkah tersebut dilakukan mengingat filologi berusaha mengkaji isi naskah secara mendalam sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terhadap *SN* perlu dilakukan karena, *pertama* teks *SN* merupakan teks yang ditulis dengan huruf Arab pegon yang

sudah jarang dipahami oleh masyarakat umum, sehingga perlu adanya proses penyuntingan agar masyarakat memahami isi yang terkandung dalam naskah tersebut. *Kedua* adalah dalam rangka upaya penyelamatan sebelum teks tersebut mengalami kerusakan dan hilang. Berdasarkan dari kenyataan di atas, sebagai usaha pelestarian dan pengkajian terhadap karya sastra lama, teks *SN* ini akan dikaji secara filologis karena sejauh pengetahuan penelitian belum ada yang mengkaji *SN* ini secara filologis.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut teks *SN* dapat diteliti dari berbagai bidang ilmu. Ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu bahasa/linguistik dan ilmu sastra. Dikaji dari segi linguistik karena teks tersebut memberi data-data kebahasaan yang berhubungan dengan bahasa yang berkembang di masa lampau, yaitu terdapat kata-kata serapan dari bahasa Arab. Dikaji dari segi sastra karena naskah *SN* yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kesasteraan yang khas sehingga menarik untuk diteliti.

Begitu luasnya ruang lingkup permasalahan di atas, penelitian terhadap naskah *SN* terlebih dahulu dilakukan secara filologis, yakni penelitian yang mengungkap dan menyajikan teks secara sahih/benar menurut kajian filologi. Penyajian teks yang secara sahih/benar tersebut dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya serta instansi-instansi yang masih ada kaitanya dengan penerbitan.

Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada ranah pengkajian teks naskah *SN* secara filologis.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) bagaimana suntingan teks *Singir Nabi* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi?
- 2) bagaimana menyajikan terjemahan teks *Singir Nabi* secara sah sesuai dengan cara kerja filologi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

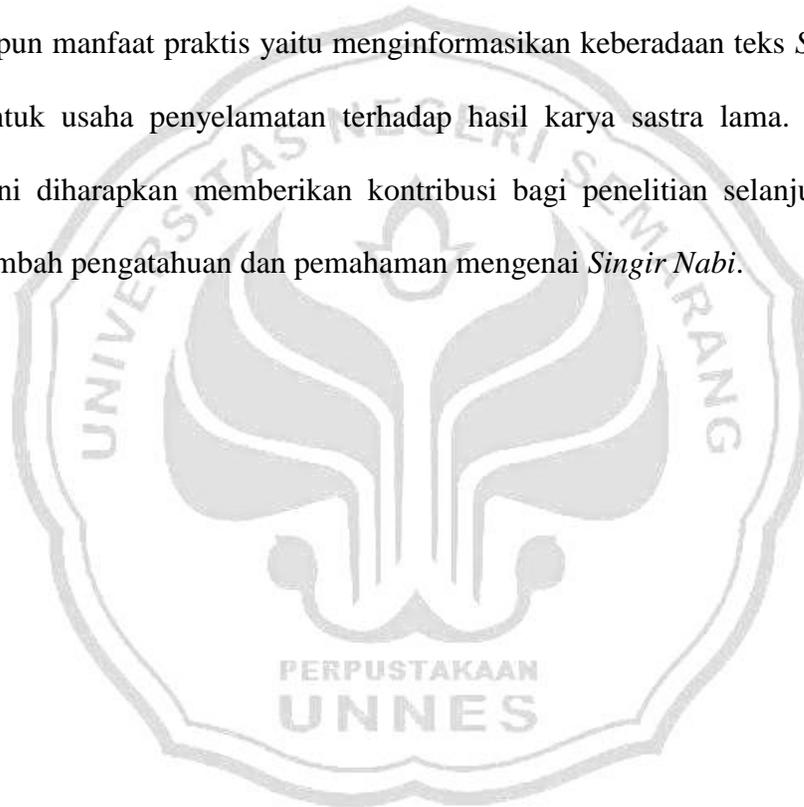
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) menyajikan suntingan teks *Singir Nabi* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi.
- 2) menyajikan terjemahan teks *Singir Nabi* secara sah sesuai dengan cara kerja filologi.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu manfaat secara teoretis yakni penelitian terhadap teks *Singir Nabi* diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian ilmu filologi, sastra, dan dunia penelitian pada umumnya.

Adapun manfaat praktis yaitu menginformasikan keberadaan teks *Singir Nabi* sebagai bentuk usaha penyelamatan terhadap hasil karya sastra lama. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai *Singir Nabi*.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kritik Teks

Peninggalan tulisan masa lampau yang berasal dari kurun waktu beberapa puluh bahkan ratusan tahun yang silam pada saat ini kondisinya telah mengalami banyak kerusakan. Hal itu disebabkan adanya proses penyalinan yang telah berjalan dari waktu ke waktu. Kerusakan memang tidak hanya disebabkan oleh proses penyalinan, tetapi juga oleh faktor lain, seperti bahan yang berupa kertas atau benda atau benda lain, tinta yang digunakan untuk menulis, faktor lain, maupun karena perjalanan waktu (Parmin, 2000:23-24).

Kerusakan karena beberapa faktor di atas pada akhirnya memunculkan variasi pada teks yang bersangkutan sehingga menuntut cara untuk mendekati. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mendekati karya tulis masa lampau tidaklah mudah. Di samping faktor penyebab kerusakan di atas, bahasa yang dipakai dalam teks, kondisi sosial-budaya teks saat ditulis, pengalaman pengarang, juga turut menjadi faktor penyebab kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan usaha untuk memahami produk-produk masa lampau tersebut, maka muncullah ilmu filologi.

Secara etimologi kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada

ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Baried, 1994:2). Lubis (2001:6) mengartikan filologi sebagai pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang sastra, bahasa, dan kebudayaan. Menurut *Kamus Istilah Filologi* (1997:10) filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerokhaniaan sesuatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kususasteraanya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau baik tulis maupun lisan. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya.

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian, maka filologi mempunyai objek penelitian yang berupa naskah dan teks (Baried, 1985:3). Suatu naskah manuskrip (bahasa Latin *manuscript: manu scriptus* ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata naskah diambil dari bahasa Arab *nuskhatum* yang berarti sebuah potongan kertas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Naskah>). Berbeda dengan pengertian naskah, teks mempunyai definisi sendiri. Menurut Baried (1994:57-58) teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, dan

bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:1159) teks didefinisikan 1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; atau naskah yang berupa kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; atau berupa bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya, 2) wacana tertulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan isi, kandungan naskah yang mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jika naskah merupakan produk yang bersifat konkret, maka teks merupakan produk yang bersifat abstrak. Teks dan naskah adalah objek kajian dalam penelitian filologi yang saling terkait.

Filologi sebagai suatu bentuk studi diperlukan karena munculnya variasi-variasi dalam teks. Variasi-variasi dalam teks tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penyalinan dan penurunan naskah, tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh penyalin, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja. Adanya variasi-variasi untuk informasi masa lampau yang terkandung dalam naskah itulah yang melahirkan kerja filologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerja filologi didasarkan pada prinsip bahwa teks berubah dalam penurunannya.

Penyalinan berkali-kali terhadap teks tidak menutup kemungkinan akan timbulnya berbagai kesalahan dan perubahan. Tujuan penelitian filologi adalah mengungkapkan kembali kata-kata semurni-murninya. Pemurnian teks itu disebut kritik teks. Kata 'kritik' berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya 'seorang

hakim' *krinein* berarti 'menghakimi, *kriterion* berarti 'dasar penghakiman' (Baried, 1994:61). Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Pengertian kritik teks menurut Sudjiman (1990:47) adalah pengkajian dan analisis terhadap naskah dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan karangan. Jika terdapat berbagai teks dari karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan yang mana di antaranya yang otoriter (otoritatif) atau yang asli. Usaha ini dilakukan dengan makna merekonstruksi teks.

Teks yang sebelum diteliti merupakan bahan mentah setelah diteliti sedalam-dalamnya (secermat-cermatnya) secara filologis merupakan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang dapat dipercaya. Teks ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk kepentingan penelitian ilmu-ilmu lain, seperti ilmu bahasa, ilmu sastra, dan ilmu agama. Dapat disimpulkan bahwa kritik teks merupakan kegiatan pengkajian terhadap suatu teks naskah untuk menentukan keasliannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membersihkan teks dari berbagai kesalahan saat penyalinan dan menyusun kembali seperti semula dengan memberi penjelasan pada bagian teks yang dianggap kurang tepat. Tahapan ini bertujuan untuk menyajikan dan menafsirkan teks sesahih mungkin agar bermanfaat bagi kehidupan.

Di dalam kajian filologis metode penyuntingan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak, tetapi yang digunakan dalam penelitian *SN* ini adalah metode penyuntingan naskah tunggal

karena setelah dilakukan penelusuran melalui katalog hanya ditemukan naskah tunggal sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan.

Menurut Baried dkk, (1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal, maka perbandingan tidak mungkin dilakukan. Namun, ada dua jalan yang dapat ditempuh yaitu edisi diplomatik dan edisi standar (kritik). Edisi diplomatik digunakan jika data yang diperoleh lebih dari satu. Edisi diplomatik yaitu menerbitkan suatu naskah setelah diteliti mungkin tanpa adanya perubahan. Secara teoretis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca. Adapun edisi standar atau kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Lubis (2001:96) menambahkan bahwa dalam edisi standar tujuannya ialah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, pengantaraan, huruf besar dan kecil, membuat penafsiran (interpretasi) setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern.

Dalam penelitian *SN* ini edisi yang digunakan adalah edisi standar. Hal ini dikarenakan agar suntingan teks dalam naskah ini dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan teks sehingga terhindar dari kesalahan yang timbul ketika proses

penulisan ataupun penyalinan. Selain itu, agar menghasilkan edisi yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.

## 2.2 Terjemahan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:1183) terjemahan adalah 1) salinan bahasa, 2) alih bahasa (dari suatu bahasa ke basa lain), 3) hasil menerjemahkan. Prinsip terjemahan ialah memindahkan arti (Robson 1978:47). Tugas seorang filologi dapat diringkas dalam frase ‘membuat teks agar terbaca atau dimengerti’ caranya yaitu menafsirkan karya itu dengan sedemikian rupa sehingga pembaca yang belum menguasai seluk beluk bahasa asli tetapi yang merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak tentang sifat dan isi karya itu dapat memenuhi hasratnya dengan cara membaca terjemahannya.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagai bahasa aslinya (Lubis, 2001:81-82). Ada tiga jenis terjemahan teks yaitu:

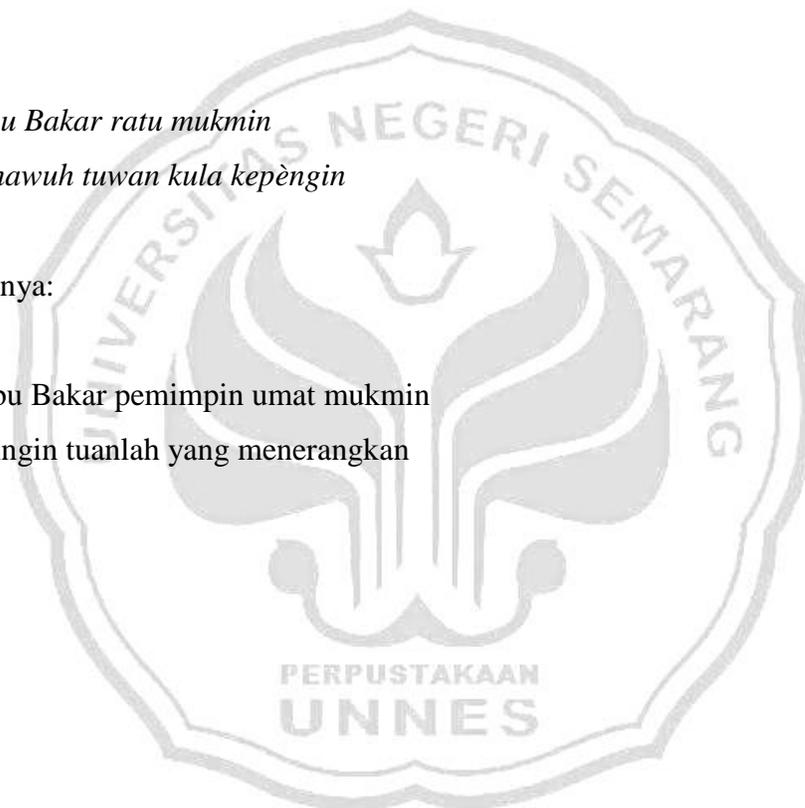
- a) Terjemahan lurus: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- b) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c) Terjemahan bebas: keseluruhan teks yang ada dalam bahasa sumber dialihkan dalam bahasa sasaran secara bebas.

Dalam penelitian *SN* ini cara menerjemahkan teks yang digunakan adalah terjemahan bebas. Namun mengingat teks yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk singir/puisi, terjemahan bebas yang digunakan dapat mengurangi bahkan menghilangkan keestetikan dari singir itu sendiri. Walaupun demikian terjemahan bebas akan mempermudah pembaca dalam memahami isi teks. Contoh terjemahan bebas:

*Ya Abu Bakar ratu mukmin  
Ing dhawuh tuwan kula kepèngin*

Terjemahannya:

Ya Abu Bakar pemimpin umat mukmin  
Saya ingin tuanlah yang menerangkan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diteliti adalah teks Singir Nabi (SN). Data diperoleh melalui penelusuran katalog. Beberapa cara yang harus ditempuh peneliti dalam penelusuran katalog yaitu:

- 1) mencari informasi tentang katalog naskah dan tempat penyimpanannya,
- 2) membaca beberapa katalog induk antara lain:
  - a) Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Pada katalog ini ditemukan naskah dengan judul *Nabi Paras* dengan nomor 101a NBR 29za. Namun cerita cukur rambut Nabi Muhammad dalam Nabi paras ini dengan teks yang peneliti teliti berbeda.
  - b) Behrend, T.E.1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Pada katalog ini tidak ditemukan naskah dengan judul *Singir Nabi*.
  - c) TIM UNS. 1999. *Katalog Museum Radya Pustaka*. Surakarta. (tidak diterbitkan). Pada katalog ini tidak ditemukan naskah dengan judul *Singir Nabi*.
  - d) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Katalog Buku-Buku Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta Jilid*

I. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada katalog ini ditemukan naskah dengan judul *Serat Singir Nabi* dengan kode SB. 150.

- 3) menentukan naskah *SN* sebagai bahan untuk penelitian,
- 4) mengkopi naskah *SN* untuk diteliti.

Setelah menentukan naskah yang akan dijadikan objek penelitian dan dapat di-*scan*, maka peneliti memesan naskah yang akan dijadikan objek penelitian.

Peneliti juga meminta deskripsi naskah dari Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk melengkapi informasi naskah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *SN* nomor 150 yang tersimpan di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta.

### 3.2 Transliterasi

Transliterasi merupakan bagian dari cara kerja filologi, yaitu memindahkan satu macam tulisan ke macam tulisan yang lain, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain, dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami suatu teks. Hal ini berbeda dengan transkripsi, sebab transkripsi lebih tepat didefinisikan sebagai pemindahan tulisan ke tulisan yang sama. Dengan kata lain, sama dengan salinan (Robson, 1978: 30; Baried, 1985:65)

Ada beberapa hal yang muncul dalam kerja transliterasi. Di samping bahasa dan tulisan sebagai bahan utama, ada pula masalah-masalah yang timbul dalam praktek kerjanya, yaitu masalah pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Dalam naskah lama, semua tulisan ditulis berjajar tanpa ada spasi atau jarak yang memisahkan kata

satu dengan kata yang lain sehingga kalau tidak hati-hati dalam pemenggalan kata, maka akan timbul kejanggalan yang kadang-kadang mengakibatkan kekaburan makna dan kesalahan penafsiran. Demikian pula dengan ejaan dan pengtuasi, keduanya harus diperhatikan dengan cermat dan teliti. Untuk itu perlu sekali diterapkan prinsip konsistensi dalam pedoman transliterasi (Robson, 1978: 31-32).

*Singir Nabi* yang menjadi objek penelitian ini berupa naskah carik. Meskipun berupa naskah carik, tata tulisnya cukup rapi dan teratur. Pembagian kata sudah tampak jelas walaupun ada beberapa kata yang kabur, begitu pula dengan pengtuasi dan pergantian antar bait sangat teratur. Namun tentang ejaan, perlu sekali diberikan pedoman yang konsisten, sebab dalam naskah carik tersebut banyak sekali penulisan ejaan yang dikacaukan, bahkan tidak konsisten. Karena yang dihadapi adalah naskah berbahasa Jawa yang menggunakan huruf Arab-Pegon dan banyak diwarnai dengan kosa kata Arab, maka peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan huruf Arab beserta harakatnya dengan menggunakan *Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin* (Fahri, 2007), *Pedoman Cara Belajar dan Menulis Huruf Al-Qur'an dan Terjemahan Juz Amma Arab-Latin* (Hanifah, 1981), sebagai acuan dalam meneliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis.

### 3.2.1 Huruf Arab dan Tempatnya

Tabel 1 : Pedoman Ejaan Huruf Arab

Huruf		Tempat		
Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal
ا	a	ا	-	ا
ب	b	ب	ب	ب
ت	t	ت	ت	ت
ث	ts	ث	ث	ث
ج	j	ج-	-ج	ج
ح	ch	ح-	-ح	ح
خ	kh	خ-	-خ	خ
د	d	د	-	د
ذ	dz	ذ	-	ذ
ر	r	ر	-	ر
ز	z	ز	-	ز
س	s	س	س	س
ش	sy	ش	ش	ش

ص	sh	ص	ص	ط
ض	dl	ض	ض	ظ
ط	th	ط	ط	ط
ظ	zh	ظ	ظ	ظ
ع	(')	ع	ع	ع
غ	gh	غ	غ	غ
ف	f	ف	ف	ف
ق	q	ق	ق	ق
ك	k	ك	ك	ك
ل	l	ل	ل	ل
م	m	م	م	م
ن	n	ن	ن	ن
و	w	و	-	و
ء	'	أ	أ	أ
هـ	h	هـ	هـ	هـ

ي	y	ي	ي	ي
---	---	---	---	---

### 3.2.2 Harakat Huruf Arab

- 1) Fathah dengan tanda ——— menggantikan bunyi huruf A.

contoh :

ا	: a	ج	: ja
ب	: ba	خ	: kha
ت	: ta	د	: da
ث	: tsa	ص	: sha

- 2) Kasrah dengan tanda ——— menggantikan bunyi huruf I.

contoh :

ا	: i	م	: mi
ب	: bi	ن	: ni
ت	: ti	و	: wi
ث	: tsi	ق	: qi

- 3) Dlamah dengan tanda ——— menggantikan bunyi huruf U.

contoh :

ا	: u	س	: su
ب	: bu	ش	: syu
ت	: tu	ص	: shu
ث	: tsu	ض	: dlu

- 4) Sukun dengan tanda —— menggantikan bunyi huruf mati.

contoh :

اب	: ab	حس	: chis
اج	: aj	ول	: wil
ان	: in	جع	: ju'
اخ	: ukh	من	: min

- 5) Tasydid dengan tanda —— dibaca dobel mati.

contoh :

اب	: abba	رب	: rabba
بنا	: batta	ال	: illa
نر	: dzurru	حفا	: huffa
بن	: bunna	نس	: nassi

- 6) Fathahain (tanwin fathah) dengan tanda ——

contoh :

ا	: an	زا	: zan
با	: ban	سا	: san
تا	: tan	شا	: syan
ثا	: tsan	صا	: shan

- 7) Kasrahtain (tanwin kasrah) dengan tanda ——

contoh :

ا	: in	س	: sin
---	------	---	-------

ب	: bin	ش	: syin
ت	: tin	ص	: shin
ث	: tsin	ض	: dlin

8) Dlammahtain (tanwin dlammah) dengan tanda ——

contoh :

ا	: un	ش	: syun
ب	: bun	ص	: shun
ت	: tun	ض	: dlun
ث	: tsun	ط	: thun

Aturan yang digunakan sebagai pedoman penulisan dalam transliterasi *SN* ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Satu bait syair dalam naskah ditulis dalam satu baris panjang dengan dibatasi tanda jeda, sedangkan dalam transliterasi dijadikan dua baris.

contoh :

ابتدای میویتی اغسون موجی اغ الله کلون نوون

ditulis : ibtida'i miwiti ingsun

muji ing Allah kelawan nuwun

- 2) Kosakata Arab yang masih asli yang mendapatkan tambahan "al" (alif dan lam) atau ال di awal sebuah kosakata, baik 'al' Qomariah ('al' jika dibaca 'al'nya jelas) maupun 'al' syamsiyah ('al' jika dibaca lamnya hilang dan diganti dengan

tasydid) ditranslit dengan ‘al’ kemudian antara ‘al’ dan huruf setelah diberi tanda

(-)

contoh :

al-madrasah	المدرسة
al-risalah	الرسالة
al-munawwarah	المنورة

Jika ال di awal kata yang diletakkan dihadapan kata yang merupakan unsur kedua atau seterusnya dalam frasa, hendaknya ditransliterasikan sebagai ‘al’.

contoh :

bustanu al-arifin	بستان العارفين
ibnu al-nur	ابن النور
maktabah al-nahdhah	مكتبة النهضة

- 3) Penulisan kata, frasa maupun kalimat Arab dipadakan dengan penulisan kosakata Jawa. Bunyi panjang ditulis dengan dua buah vokal sama, sedangkan bunyi pendek ditulis dengan satu vokal. Begitu juga dengan tanda tasydid ( ) ditulis dengan buah konsonan yang sama.

contoh :

bismillaahirrahmaanirrahiim	بسم الله الرحمن الرحيم
-----------------------------	------------------------

al-qudduus

القدوس

al-khabiiiru

الخبير

- 4) Kosakata Arab yang sudah biasa dipakai dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ditulis dalam bentuk baku bahasa Indonesia.

contoh :

sahabat

صحابية

mukmin

مؤمن

akhirat

آخيرة

makna

معنى

- 5) Semua ejaan pegon menggunakan tanda saksi.

Bunyi a ditandai dengan fathah ( ا )

Bunyi i ditandai dengan kasrah ( ا )

Bunyi u ditandai dengan dlamah ( ا )

Bunyi e (pepet) ditandai dengan ( ا )

Di samping itu, seringkali digunakan tanda saksi lain untuk memanjangkan bunyi pada suku kata terbuka, namun kadang-kadang dipakai pula pada suku kata tertutup.

Bunyi a dibantu oleh tanda saksi alif ( با )

Bunyi i dibantu oleh tanda saksi ya ( بي )

Bunyi u dibantu oleh tanda saksi wawu ( بو )

contoh :

bunyi a ,

nalika

نلکا

tilar

تلار

wekasan

وکاسان

bunyi i ,

titi

تتی

pikir

فکیر

nabi

نبی

bunyi u ,

luput

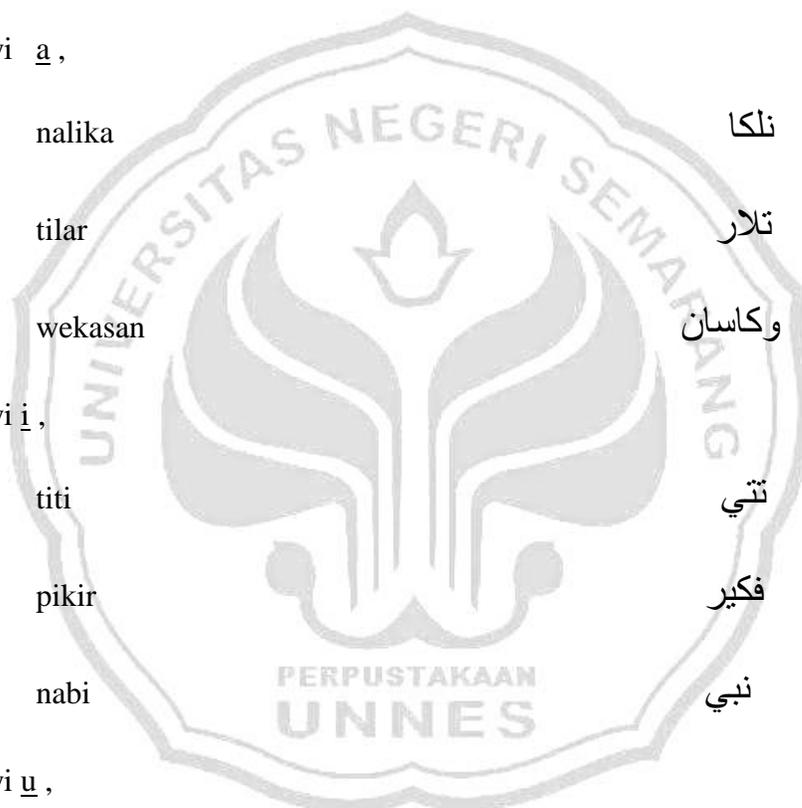
لفوة

iku

ایکو

tuan

توان





sak saat	سَاء سَعَة
ingkang	اِغْكَغْ
kèri	كِيرِي
mufakat	مَوْفَقَة

rizki	رِزْق
-------	-------

al-quddusu	الْقُدُوس
------------	-----------

ibtida'i	اِبْتِدَائِي
----------	--------------

8) Huruf ain ( ع ) pada kosakata Arab yang asli ditulis dengan apostrop ( ' ).

contoh :

syari'at	شَرِيْعَة
----------	-----------

ta'aalaa	تَعَالَى
----------	----------

syafa'at	شَفْعَة
----------	---------

9) Huruf ( ح ) dan ( هـ ) ditulis dengan huruf h , sedang huruf ( خ ) ditulis dengan

huruf kh.

contoh :

muhammad	مُحَمَّد
----------	----------

kekasih	كَكَاسِيَه
---------	------------

akhirat	آخيرة
khatamé	ختمى

10) Dalam naskah seringkali terdapat kata-kata yang mengalami ketidakkonsistenan.

Untuk mengatasi kasus semacam itu penulis mentranslit sesuai apa yang tertulis dalam naskah dengan mempertimbangkan kesesuaian lagu, mengingat teks *SN* berupa singir yang selalu dibaca dengan dinyanyikan atau didendangkan.

contoh:

- pada bait ke-5 tertulis عبدالله (Abdullah)
- sedangkan pada bait ke-6, 7 dan bait ke-8 tertulis عبدالله (Abdillah)
- maka ditransliterasikan apa adanya sesuai dengan naskah.
- pada bait ke-27 tertulis جبرائيل / جبرئيل (Jabrail)
- pada bait ke-38 tertulis جبرائيل (Jabarail)
- maka ditransliterasikan apa adanya sesuai dengan naskah.

Di samping ketentuan dan prinsip-prinsip di atas, untuk menjaga konsistensi dalam transliterasi naskah, maka ditentukan pedoman ejaan dari huruf Arab-Pegon ke huruf Latin dengan mengacu *Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Rumi* (1992), *Pedoman Baca Tulis Pegon* (M. Ulil Albab), *Pedoman Menyalin Huruf Pegon* (AA. Bahauddin, 2009:14), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* (Griya Jawi Unnes), dan *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia* (S.

Prawiroatmojo, 1985), peneliti mengolah dan menetapkan pedoman ejaan dalam transliterasi sebagai berikut.

Tabel 2 : Pedoman Ejaan Huruf Arab-Pegon ke Huruf Latin

Huruf Arab-Pegon	Huruf Latin	Huruf Arab-Pegon	Huruf Latin
آ, ا, ل	a	غ	gh
ب	b	نغ	ng
ت	t	ف	f
ث	ts	ق	q
ج	j	ق, ك, ء	k
ح, ه	h	ظ	p
خ	kh	ك	g
چ	c	ل	l
د	d	م	m
ذ	dz	ن	n
ڊ	dh	و	w
ر	r	ي	y

ز	z	ي	ny
س	s	ای , ا	i
ش	sy	او	o
ص	sh	او , ا	u
ض	dl	ای , ای	é/è
ط , ط	th	ا	e (pepet)
ظ	zh		bunyi mati
ع , ء	(‘)		

### 3.3 Langkah Kerja Penelitian

Untuk menjaga kesahihan teks dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa langkah kerja yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) penelusuran katalog,
- 2) membuat transliterasi teks *SN*,
- 3) membuat suntingan dengan menggunakan metode standar dan memberi tanda-tanda suntingan,

- 4) memberi penomoran pada tiap-tiap tanda suntingan yang digunakan, mencatatnya ke dalam aparat kritik, kemudian menjelaskan dalam catatan kaki,
- 5) membuat terjemahan teks *SN* ke dalam bahasa Indonesia.

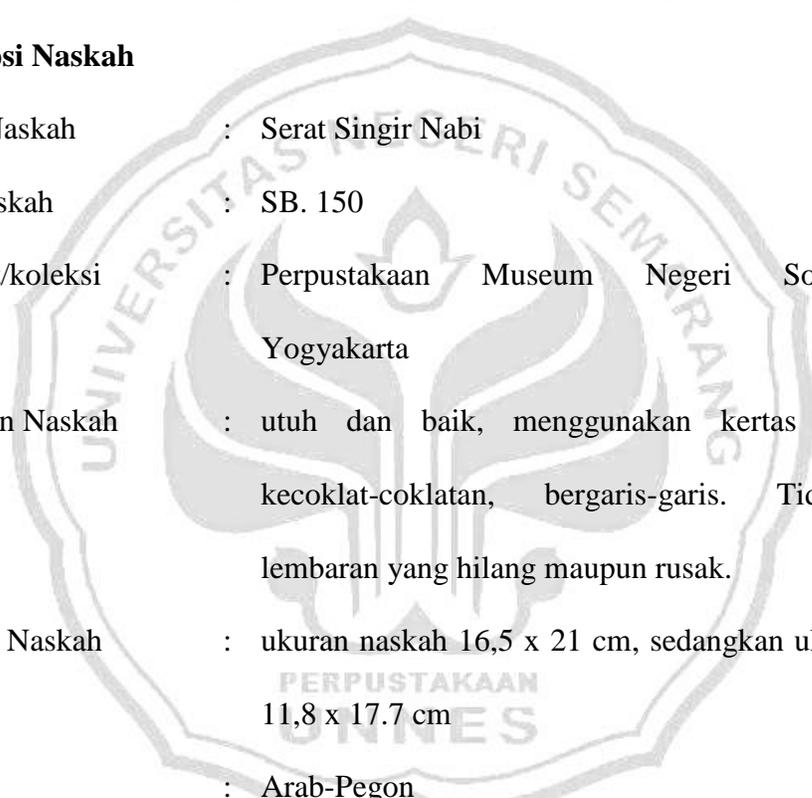


## BAB IV

### SUNTINGAN TEKS SINGIR NABI

Pada bab ini SN akan dibahas secara mendalam dengan diawali pendeskripsian naskah, suntingan teks dan aparat kritik, serta terjemahan SN.

#### 4.1 Deskripsi Naskah



Judul Naskah	: Serat Singir Nabi
No. Naskah	: SB. 150
Tempat/koleksi	: Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta
Kedaaan Naskah	: utuh dan baik, menggunakan kertas berwarna kecoklat-coklatan, bergaris-garis. Tidak ada lembaran yang hilang maupun rusak.
Ukuran Naskah	: ukuran naskah 16,5 x 21 cm, sedangkan ukuran teks 11,8 x 17.7 cm
Huruf	: Arab-Pegon
Kedaaan Tulisan	: jelas, beraturan, rapi. Berbentuk tegak lurus termasuk berukuran relatif sedang (medium), goresan tebal dan sama, tidak terlalu rapat, dengan tinta berwarna hitam, tulisan tangan terlatih dan mudah dibaca.
Tebal Naskah	: 16 halaman (penomoran pada pojok halaman atas)
Bahan Naskah	: kertas dan bergaris

- Bentuk : singir/syair atau puisi
- Bahasa : Jawa Baru dan terdapat pengaruh bahasa asing, yakni bahasa Jawa Kuno dan bahasa Arab
- Manggala : [1] *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)
- Kolofon : [7] *Khatamé syiir ing dina Rebo*  
*Nyerambahana ing anak bojo*  
*Tanggal ping wolu ing sasi Rejab*  
*Syafaat Nabi dèn arep-arep*  
*Pukul wolu pasaran legi*  
*Bisaa mati dèn aku ngabdi*  
 [8] *Hijrahé sèwu telung atusé*  
*Lan rong puluh telu punjulé*  
 Ini berarti bahwa naskah SN disalin pada hari Rabu legi 8 Rajab 1323 H atau 10 September 1905 M.
- Ringkasan isi naskah : Teks SN berisi tentang kisah paras (potong rambut) Nabi Muhammad oleh malaikat Jibrail atas perintah Tuhan-nya, yaitu pada hari Senin tanggal 19 Ramadhan. Kala itu Nabi sedang membaca Al-Quran sepulang dari perang Uhud. Adapun jumlah rambut Nabi yang dicukur sebanyak 133.333 helai rambut. Kemudian Nabi Muhammad menambahkan syair syafa'at dan menjelaskan faedah tentang syair syafa'at itu sendiri bahwa barang siapa yang

menyimpan cerita paras (potong rambut) akan dicukupkan semua kebutuhannya baik di dunia maupun di akhirat, diampuni semua dosa-dosanya, terlepas dari siksa kubur dan akan dimasukkan ke dalam surga. Bagi siapa yang tidak menyimpan cerita paras mereka tidak termasuk umat Nabi Muhammad dan selama hidupnya akan berada dalam keraguan. Namun, inti dari cerita cukur rambut Nabi ini terletak pada akhir naskah yang berupa rangkaian doa yang memuat nama-nama Allah SWT atau *Asmaul Husna*. Hal ini diharapkan bahwa setiap orang muslim selalu ingat terhadap Tuhan-nya yang telah menciptakan seluruh isi alam ini.

Naskah *SN* merupakan naskah tunggal, setelah diadakan inventarisasi naskah yakni dengan cara membaca beberapa katalog, antara lain Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; Katalog Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Katalog Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) ditemukan naskah yang juga berisi tentang cerita cukur rambut Nabi Muhammad dengan judul *Nabi Paras* dengan nomer 101a NBR 29za. Namun, bentuk cerita cukur rambut Nabi Muhammad dalam naskah *Nabi Paras* ini dengan teks yang peneliti teliti berbeda.

## 4.2 Transliterasi

[1] bismillahirrahmanirrahiim

ibtida'i miwiti ingsun  
muji ing allah kelawan nuwun

ikilah singir ing kanjeng gusti  
mula dènsingir parasé nabi

mula dènpikir sarta dèntiti  
bisaha terang kaya kang ngerti

nabi muhammad ingkang sinelir  
arep dèntutur ana ing singir

putera jaleré kiyahi abduallah  
pinuterakken ana ing makkah

durungé zhahir jeng rasulullah  
dèntilar séda radèn abdillah

nalika séda radèn abdillah  
iku beneré ana abuwak

dènsarèkaken ana madinah  
kari rerandhan dèwi aminah

sarta angandhut jeng rasulullah  
tur masih tetep ana ing makkah

[2] sawusé zhahir menyang ngunainah  
dènsusokaken dèwi halimah

lawasé lawas bali nyang makkah  
dènaturaken dèwi aminah

dènajak lunga maring madinah  
ibuné séda ana abuwak

sandhing kang raka radèn abdillah  
dènsarèkaken ana madinah

nabi muhammad bali nyang makkah  
malasan garwa dèwi khodijah

sawusé dadi nabi utusan  
lan keparingan kitab quran

sarta baliné sèket syari'at  
para sahabat padha mufakat

abu bakar umar utsman ali  
padha percaya syari'at nabi

tetkala paras nabi sinelir  
iku dèntutur ana ing singir

wong mukmin suwiji matur sahabat  
ing abu bakar kebat anjawab

ya abu bakar ratu mukmin  
ing dhawuh tuwan kula kepèngin

[3] kala yèn paras jeng rasulullah  
dinané sasi niku punapa

duk miwah kuluk kang pundi  
dènparingaken ing kanjeng nabi

ya abu bakar iku ngandika  
ing wong kang mukmin kang padha teka

tetkala paras nabi muhammad  
bakdané kondur king perang lahad

ing dina itsnain wus ana makkah  
iku konduré saking madinah

jeng gusti darus quran sak saat  
maka katekan ing malaikat

jabrail bekta kalimat ayat  
dènparingaken nabi muhammad

puniki warni ayaté quran  
dènparingaken kekasih tuwan

mukhalliqiina ru'usakum  
wamuqashshiriina laa takhaafuuna

meneng jeng nabi amung sak saat  
dhedhawuhna ing malaikat

ya jabrail kebat umatur  
maka jeng nabi kinon acukur

[4] yèn kula cukur kersané allah  
ya jabrail matur ing allah

nabi muhammad kasihé allah  
jabrail maras jeng rasulullah

nabi ngandika ing malaikat  
sampéyan tuwan ingkang lumampah

kuluk kula niku kang pundi  
rèhné tuwan kinon marasi

ya jabrail matur ing allah  
nuwun kuluk jeng rasulullah

ya ilahi anta pangéran  
pundi kuluk kasihé tuwan

nabi muhammad ingkang sinelir  
dhawuh pangéran ing jabarail

kebat lungaha nyang suwarga  
sira methika godhong kastuba

ingkang saklebar gawé kuluki  
kasih ingsun maring parasé

nuli jabrail nyang suwarga  
methik godhongé kayu kastuba

amung saklebar lir sutera ijo  
dènkulukna iku angago

- [5] dènaturaken nabi wekasan  
kasihé allah kinon kulukan

ya jabrail maras jeng nabi  
sangalas ramdlan tanggalé sasi

sahabat papat marek ningali  
tetkala maras rima jeng nabi

réma saklebar dhak runtuh bumi  
suwiji réma tan ana bumi

nuli ngandika nabi muhammad  
takon hikmahé ing malaikat

merga dhak runtuh ana ing bumi  
jabrail matur ing kanjeng gusti

kathahé rambut tuwan wuninga  
niku sakkethi lan telung leksa

lan telung èwu lan telung atus  
lan telung puluh telu dènurus

pertaman pangéran ing widadari  
ing suwarga aja na kèri

he widadari padha mudhuna  
nyanga ing makkah padha nontona

olehé paras nabi muhammad  
ingkang marasi ya malaikat

- [6] sira meraka jaluk rambuté  
saklebar ya akèh tsawabé

sira talèkna ing lengenira  
sakèh dosamu ingsun sepura

sing sapa simpen ing caritané  
ingsun sepura sakèh dosané

ikilah paras ing kanjeng nabi  
ngerawatana bakal yèn mati

tetkala ngalap ing malaikat  
ngambil nyawané bésok sekarat

lan luput siksa ana ing kubur  
sabab dosané iku wus lebur

mungkar wa nakir tidhak nakoni  
sabab wus olèh syafa'at nabi

lan sun paring kamulyan donya  
terus akhirat iku suwarga

sebarang gawéhan nyang gelis dadi  
lawasé urip dhak kurang rezki

yèn dhak gelem simpen ing ceritané  
olèhè paras haditsé nabi

sasat asengit ing awak ingsun  
sabab dhak dhemen ing kasih ingsun

[7] sing sapa mahido kafir matiné  
sabab uripé mamang atiné

a'udzubillahi ngelindhung ing allah  
aja kasi kufur ing allah

lan muga-muga allah nulungi  
ing wong kang nulis carita iki

lanang lan wadon kang gelem maca  
syafa'at nabi dènparingana

khatamé syiir ing dina rebo  
nyerambahana ing anak bojo

tanggal ping wolu ing sasi rejeb  
syafa'at nabi dènarep-arep

pukul wolu pasaran legi  
bisaha mati dènaku ngabdi

hijrahé sèwu telung atusé  
lan rong puluh telu punjulé

saking sejané iki dèntata  
dadi wong maca iku katata

sabab dhak kanthi lafal makna  
dadi wong maca iku dhak tuna

mulané iki tak singiraken  
amerih yèn maca iku dhak kaken

[8] supaya rahab bocah gisau  
sabab macané kanthi ing lagu

dadi bék kerep olèhé maca  
semangsa kerep nyang gelis bisa

paras dènsingir nular ing jawan  
salah beneré wallahu a'lam

saking bodhoné dhak bisa ngaji  
wani anyingir parasé nabi

pira salahé nuwun ngapura  
maring pangéran kang maha mulya

saking sejané iku dèntata  
tibané jawan ingkang dènwaca

sakbisa-bisa aja dènwada  
luwih kurangé dènwuwuhana

sawusé tutug singir dènparas

ingsun tambahi singir syafa'at

liyané singir donga jeng nabi  
dènggamalaken rina lan wengi

kalané lungguh jeng rasulullah  
ana jeroné masjid madinah

dhawuhna donga ana ing syarah  
andhawuhaken ingkang fadliilah

[9] ya jabrail ngaturi salam  
nabi muhammad mangsuli salam

nabi mahammad mugè katura  
kathah tsawabé punika donga

lanang lan wadon padha macaha  
ing donga iki kang samben dina

utawa sawulan maca sapisan  
utawa rong wulan maca sapisan

utawa satahun maca sapisan  
lan sakumuré maca sapisan

aja tan ora sira macaha  
senajan sepisan anggeré bisa

yèn dhak bisa maca donga tulisan  
maka simpena iki tulisan

maka ngereksa allah ta'aalaa  
malah ngebeki lawang a'la

widadari dadi cadhangan  
sartané padha anampa talam

ingkang dèntampa talam kencana  
isi panganan saking suwarga

dèncadhagaken ing wong kang maca

donga jeng nabi kang katerima

[10] allah ta'aalaa nekani karep  
yèn maca iku ingkang seregep

lan akèh-akèh iku tsawabé  
lamun dèn-waca iku dongané

dhak kurang rezki kang selawasé  
dèn-padhangaken iku atiné

dèn-panjingaken ing suwarga  
kala sekarat iku dhak lara

mungkar wa nakir idhak nakoni  
dina kiyamat idhak nakoni

lan selamat ing pancabaya  
jin lan sétan dhak niya-niya

allah ta'aalaa anyugihaken  
ikilah donga dènngamalaken

sartanè luput sakèhé bilahi  
bésuk kiyamat luput ing geni

allah ta'aalaa ambagusana  
wong kang seregep angapalna

sing sapa mamang pesthinè kufur  
dhawuhé nabi dhak kena nyingkur

kabèhé tsawab idhak nulisi  
banyu segara dèn-gawé mangsi

[11] sakèhé kayon dèn-gawè kalam  
sakèhé godhong dèn-gawé papan

yekti dhak cukup iku dèntulis  
sakèhé ganjaran dhak bisa milis

lamun wus hafal ing donga iki

sakèhé sètan iku dhak wani

lan lamun ana sateruné metu  
maka wacanen mali ping pitu

dadi saterumu iku dhak wani  
allah ta'aalaa kang ngudanèni

gusti hasan ngandikakaken  
lan sayyid ali wus ngapalaken

allah ngandika aja kon lali  
weruhna dosa maring awwali

kelawan darus kang wali-wali  
simpen parasé ing kanjeng nabi

supaya weruh maring bodhoné  
maring si dosa siji-sijiné

sakèhé wong mukmin padha mufakat  
nyuwun syafa'at nabi muhammad

[12] ngandika allah ingsun ngasihi  
wong kang ngupaya carita nabi

wong munafik aja tuturi  
sabab agamané idhak ngerti

sing sapa simpen ing carita nabi  
maka selamat ing sakumuré

maka sun paring rahmat sakleksa  
saben wengi lawan dènreksa

sing dhak gelem simpen ing caritané  
ingsun kurangi ing sakisiné

lan sun kurangi sandhang pangané  
sakèh perabot jero omahé

yèn wong kang dhemen carita rusul

olèhé paras ing kanjeng rasul

jin sétan iku dhak wani  
tur dadi syahid bésok mati

lan yèn lara nyang gelis waras  
olèh berkaté nabi peparas

[13] lamun sira arep lelungan  
pesthi selamat ing kala lungan

lawan selamat maring kesasar  
miwah selamat sakèhé bégal

sato galak dharat dhak wani buru  
lan sato galak jeroné banyu

malaikat sèwu ingkang ngereksa  
wong kang ngupaya iki carita

kekasih ingsun nabi muhammad  
olèhé paras dadi syafa'at

lan lamun sira saba nyang guru  
aja lali paras jeng ratu

dadi selamat dhak kena bendu  
sarta welas maring ragamu

lamun ana wong kena wesi  
kelakuhané tulisan iki

lan banyu adhem tur ingkang tawa  
dèninumaken maring kang lara

insya allah nyang gelis waras  
olèh berkaté nabi peparas

[14] poma dipoma nyang ngupayaha  
paras jeng nabi kang dènggupaya

yèn dhak duwé nyiliha sira

angupayaha ing kanca sira

lamun wong mukmin ngupaya cerita  
amèrih nyimpeni iki carita

maka sun paring ing wong kang bisa  
ana akhirat idhak dènsiksa

sing gelem maca ing donga iki  
dèn-gawé sangu bésuk yèn mati

iki wus khatam donga dènsyarah  
atas dhawuhé jeng rasulullah

akèhé mung wolu likur  
ing buri iki donga dèntutur

bismillahirrahmanirrahiim

allahu allahu al-azizu al-hakiimu  
allahu allahu al-maliku al-qudduus

[15] allahu allahu al-ghafuuru al-waduudu  
allahu allahu al-syakuuru al-haliimu

allahu allahu al-shamadu  
allahu allahu al-hamiidu al-khabiiru

allahu allahu sayyidu al-jabbaaru  
allahu allahu al-ilaika al-khabiiru

allahu allahu al-kabiiru al-akbaru  
allahu allahu al-qaadiru al-wahhaabu

allahu allahu al-waahidu al-qohhaaru  
allahu allahu al-azhiimu al-qudduus

allahu allahu al-khaaliqu al-mubiinu  
allahu allahu al-‘aliyyu al-muta’ali

allahu allahu al-zhaahiru al-baathinu  
allahu allahu al-awwalu al-aakhiru

allahu allahu al-baari' u al-mushowwiru  
allahu allahu al-maliku al-quddusu al-raufu

allahu allahu al-mukminu al-muhaiminu  
allahu allahu al-raufu al-rahiimu

[16] allahu allahu al-baa'itsu al-waaritsu  
allahu allahu al-dayyaanu

allahu allahu al-syahaadatu  
allahu allahu al-qaabidlu al-kariimu

allahu allahu al-khallaaqu  
allahu allahu al-hakiimu

allahu allahu al-qawiyu al-muniiru  
allahu allahu muhammadu rasulullah

laa ilaaha illallahu muhammadu rasulullahu shallallahu 'alaihi wasallamu  
wa 'ala aalihi  
wa ashhaabihi ajma'iina.  
aamiin.  
wallahu al-haliim  
tamat

#### 4.3 Suntingan Teks dan Aparat Kritik Teks *Singir Nabi*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menyajikan suntingan teks dan aparat kritiknya. Hal tersebut berhubungan dengan cara kerja penyuntingan, yaitu pedoman penyuntingan. Pedoman penyuntingan terdiri atas tanda-tanda suntingan dan pemakaian ejaan. Peneliti menggunakan buku *Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin* (Fahri, 2007), *Pedoman Cara Belajar dan Menulis Huruf Al-Qur'an dan Terjemahan Juz Amma Arab-Latin* (Hanifah, 1981), *Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Rumi* (1992), *Pedoman Baca Tulis Pegon* (M. Ulil Albab), *Pedoman*

*Menyalin Huruf Pegon* (AA. Bahauddin, 2009:14), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* (Griya Jawi Unnes), dan *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia* (S. Prawiroatmojo, 1985) sebagai acuan penyuntingan dalam penelitian ini. Adapun kaidah penyuntingan teks *SN* adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk memudahkan pemahaman terhadap teks *SN*, suntingan teks *SN* disajikan per-bait yang terdiri dari dua baris. Setiap bait diberi nomor yang berada di dalam tanda kurung ( ).
- 2) Huruf kapital dipakai pada:
  - a. awal baris,
  - b. huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan yang diikuti nama orang,
  - c. huruf pertama unsur nama, dan
  - d. huruf pertama nama tempat.
- 3) Kata-kata yang tidak konsisten, diberi tanda penyuntingan dan dibenarkan menurut kaidah yang berlaku dalam kamus.

Salah satu tujuan suntingan teks *SN* ini adalah agar teks *SN* ini mudah dan dapat dikenal di kalangan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam teknik penyajian suntingan teks ini digunakannya tanda-tanda baca atau lambang yang diusahakan agar susunannya mudah dibaca dan dipahami. Tanda-tanda baca atau lambang yang digunakan dalam suntingan teks ini adalah sebagai berikut.

a. Tanda [..... ]

Tanda [..... ] digunakan untuk menunjukkan pergantian halaman.

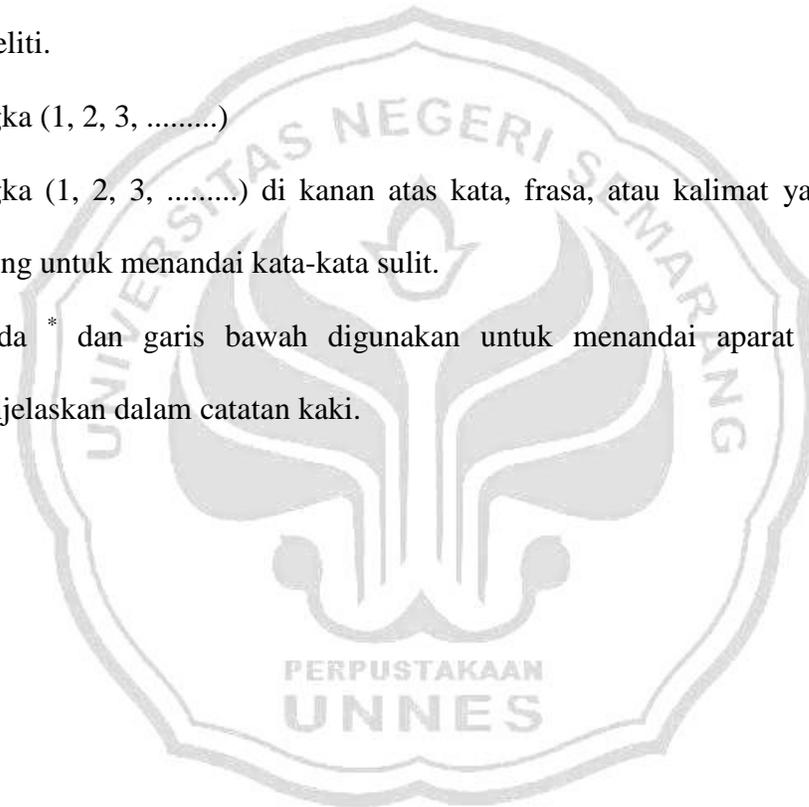
b. Tanda {.....}

Tanda {.....} digunakan untuk menandai huruf atau kata-kata menurut dugaan peneliti.

c. Angka (1, 2, 3, .....)

Angka (1, 2, 3, ..... ) di kanan atas kata, frasa, atau kalimat yang dicetak miring untuk menandai kata-kata sulit.

d. Tanda \* dan garis bawah digunakan untuk menandai aparat kritik dan menjelaskan dalam catatan kaki.



### 4.3.1 Suntingan Teks

[1] Bismillahirrahmanirrahiim

- (1) *Ibtida'i*<sup>1</sup> miwiti ingsun  
Muji ing Allah kelawan nuwun
- (2) { Ikilah<sup>\*</sup> } singir ing kanjeng gusti  
Mula dènsingir parasé<sup>\*\*</sup> nabi
- (3) Mula dènpikir sarta dèntiti  
Bisaa<sup>\*\*\*</sup> terang kaya kang ngerti
- (4) Nabi Muhammad ingkang *sinelir*<sup>2</sup>  
Arep dèntutur ana ing singir
- (5) Putera jaleré Kiyai<sup>\*\*\*\*</sup> Abdullah  
{ Pinuterakaken<sup>\*\*\*\*\*</sup> } ana ing Makkah
- (6) Durungé *zhahir*<sup>3</sup> jeng rasulullah  
Dèntilar séda Radèn Abdillah

\* Kata ikilah 'diduga pengaruh dari bahasa luar, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah masuk dan memberikan kontribusi sendiri dalam penulisan serat ini. Hal ini membuktikan adanya partikel *-lah* yang merupakan partikel bahasa Indonesia' (TIM HPBI, 2011:28).

\*\* Kata paras dalam *SN* bermakna 'bercukur' (Prawiroatmojo, 1985:65), bukan 'paras/wajah'.

\*\*\* Dalam naskah tertulis *بِسَا* (*bisaha*), 'pembetulan kata menjadi bisaa berdasarkan EYD bahasa Jawa'. Kata bisaa yang tertulis *bisaha* juga terdapat pada bait ke-71.

\*\*\*\* Dalam naskah tertulis *كِيَهِي* (*kiyahi*), 'pembetulan kata menjadi kiyai berdasarkan EYD bahasa Jawa'.

\*\*\*\*\* Dalam naskah tertulis *فَنُوْتَرَاكَكِن* (*pinuterakken*), 'berasal dari kata dasar putera dan mendapat sisipan *-in-* dan akhiran *-aken*, sesuai dengan penulisan EYD bahasa Jawa maka ditulis pinuterakaken yang berarti anak laki-laki dari'.

- (7) Nalika séda Radèn Abdillah  
Iku beneré ana Abwak\*
- (8) Dènsarèkaken ana Madinah  
Kari rerandhan Dèwi Aminah
- (9) Sarta angandhut jeng rasulullah  
Tur masih tetep ana ing Makkah
- [2] (10) Sawusé *zhahir*<sup>4</sup> menyang Ngunainah  
Dènsusokaken Dèwi Halimah
- (11) Lawasé lawas bali nyang Makkah  
Dènaturaken Dèwi Aminah
- (12) Dènajak lunga maring Madinah  
Ibuné séda ana Abwak
- (13) Sandhing kang raka Radèn Abdillah  
Dènsarèkaken ana Madinah
- (14) Nabi Muhammad bali nyang Makkah  
{ Dalasan\*\* } garwa Dèwi Khodijah
- (15) Sawusé dadi Nabi utusan  
Lan keparingan kitab Quran
- (16) Sarta baliné sèket *syariat*<sup>5</sup>  
Para sahabat padha mufakat

---

\* Al-Abwa' adalah desa yang terletak sekitar tiga puluh kilometer dari Madinah pada jalan lama menuju Makkah (Muhawli, 2005:209-210, Rogerson, 2007:49).

\*\* Dalam naskah tertulis ملاسان (malasan), 'dimungkinkan adanya kesalahan penulisan. Oleh karena itu, peneliti menafsirkan berdasarkan struktur kalimat sebelum dan sesudah serta merujuk pada Kamus Bausastra Jawa-Indonesia (Prawiroatmojo, 1985:88), kata tersebut dengan kata dalasan yang berarti *dan lagi, dengan, serta*'.

- (17) Abu Bakar Umar Utsman Ali  
Padha percaya *syariat*<sup>6</sup> nabi
- (18) {Tatkala\*} paras nabi *sinelir*<sup>7</sup>  
Iku dèntutur ana ing singir
- (19) Wong mukmin {sawiji\*\*} matur sahabat  
Ing Abu Bakar kebat anjawab
- (20) Ya Abu Bakar ratu mukmin  
Ing dhawuh tuwan kula kepèngin
- [3] (21) Kala yèn paras jeng rasulullah  
Dinané sasi niku punapa
- (22) Duk miwah kuluk\*\*\* kang pundi  
Dènparingaken ing kanjeng nabi
- (23) Ya Abu Bakar iku ngandika  
Ing wong kang mukmin kang padha teka

\* Dalam naskah tertulis تتكلا (tetkala) ‘pembetulan kata menjadi tatkala didasarkan pada Kamus Bausastra Jawa-Indonesia (Prawiroatmojo, 1985:241) yang berarti *tatkala/ketika*. Kata tatkala yang tertulis *tetkala* juga terdapat pada bait ke-24, 45, dan bait ke-58.

\*\* Dalam naskah tertulis سوج (suwiji) ‘pembetulan kata menjadi sawiji didasarkan pada pada Kamus Bausastra Jawa-Indonesia (Prawiroatmojo, 1985:173) yang berarti *esa(satu)*. Kata sawiji yang tertulis *suwiji* juga terdapat pada bait ke-46.

\*\*\* Kata kuluk bermakna ‘mahkota/tutup kepala’ (Prawiroatmojo, 1985:275). Hal ini berkenaan dengan penutup kepala yang digunakan Nabi Muhammad setelah dicukur oleh malaikat Jibril.

- (24) Tatkala paras Nabi Muhammad  
Bakdané kondur king perang {Uhud\*}
- (25) Ing dina *Itsnain*<sup>8</sup> wus ana Makkah  
Iku konduré saking Madinah
- (26) Jeng gusti *darus*<sup>9</sup> Quran sak saat  
Maka katekan ing malaikat
- (27) Jabrail\*\* bekta kalimat ayat  
Dènparingaken Nabi Muhammad
- (28) Puniki warni ayaté Quran  
Dènparingaken kekasih tuwan
- (29) *Mukhalliqiina ru'usakum*  
*Wamuqashshiriina laa takhaafuuna*<sup>10</sup>
- (30) Meneng jeng nabi amung sak saat  
Dhedhawuhna ing malaikat
- (31) Ya Jabrail kebat umatur  
Maka jeng nabi *kinon*<sup>11</sup> acukur
- [4] (32) Yèn kula cukur kersané Allah  
Ya Jabrail matur ing Allah

\* Dalam naskah tertulis لا (lahad) ‘dimungkinkan adanya kesalahan penulisan huruf ‘alif’ ( ا ) yang tersambung dengan huruf ‘ha’ ( ح ) sehingga diperoleh seperti huruf ‘alif-lam’ ( لا ). Oleh karena itu, dalam menafsirkan kata tersebut peneliti merujuk pada sejarah Nabi Muhammad (Djamalun, 2000:66) sehingga didapat tafsiran perang Uhud’.

\*\* Kata Jabrail ‘dalam Kamus Bausastra Jawa-Indonesia (Prawiroatmojo, 1985:174) ditemukan kata ‘Jabarail’ yang berarti *nama malaikat/Jibril*. Namun, dalam beberapa bait teks *SN* kata Jabrail ditulis dengan kata *Jabarail*. Perbedaan tersebut digunakan untuk menyesuaikan lagu mengingat *SN* berbentuk singiran’.

- (33) Nabi Muhammad kasihé Allah  
Jabrail maras jeng rasulullah
- (34) Nabi ngandika ing malaikat  
Sampéyan tuwan ingkang lumampah
- (35) Kuluk kula niku kang pundi  
Rèhné tuwan *kinon*<sup>12</sup> marasi
- (36) Ya Jabrail matur ing Allah  
Nuwun kuluk jeng rasulullah
- (37) Ya Ilahi *anta*<sup>13</sup> Pangéran  
Pundi kuluk kasihé tuwan
- (38) Nabi Muhammad ingkang *sinelir*<sup>14</sup>  
Dhawuh Pangéran ing Jabrail
- (39) Kebat lungaa\* nyang suwarga  
Sira methika godhong kastuba
- (40) Inkang saklebar gawé kuluki  
Kasih insun maring parasé
- (41) Nuli Jabrail nyang suwarga  
Methik godhongé kayu kastuba

---

\* Dalam naskah tertulis لوعها (lungaha), ‘pembetulan kata menjadi lungaa berdasarkan EYD bahasa Jawa’.

- (42) Amung saklembar *lir*<sup>15</sup> sutera ijo  
Dènkulukna iku {angango\* }
- [5] (43) Dènaturaken nabi wekasan  
Kasihé Allah *kinon*<sup>16</sup> kulukan
- (44) Ya Jabrail maras jeng nabi  
Sangalas Ramdlan\*\* tanggalé sasi
- (45) Sahabat papat marek ningali  
Tatkala maras {réma\*\*} jeng nabi
- (46) Réma saklembar {dhak\*\*\*\*} runtuh bumi  
Sawiji réma tan ana bumi
- (47) Nuli ngandika Nabi Muhammad  
Takon hikmahé ing malaikat
- (48) Merga dhak runtuh ana ing bumi  
Jabrail matur ing kanjeng gusti
- (49) Kathahé rambut tuwan wuninga  
Niku sakkethi lan telung leksa
- (50) Lan telung èwu lan telung atus  
Lan telung puluh telu dènurus

\* Dalam naskah tertulis اعانكو (angago) 'dimungkinkan adanya kesalahan dalam penulisan. Oleh karena itu, pembetulan kata menjadi angango didasarkan pada EYD bahasa Jawa yang berarti *memakai*'.

\*\* Kata Ramdlan 'yang dimaksud adalah bulan suci Ramadhan. Penggunaan kata Ramdlan dimungkinkan untuk menyesuaikan lagu mengingat *SN* berbentuk singiran'.

\*\*\* Dalam naskah tertulis ريما (rima) 'pembetulan kata menjadi réma didasarkan pada Kamus Bausastra Jawa-Indonesia (Prawiroatmojo, 1985:135) yang berarti *rambut*'.

\*\*\*\* Kata dhak dalam *SN* bermakna 'tidak', bukan 'hendak/akan'. Dalam teks *SN* kata dhak ditulis dalam beberapa versi seperti, *idhak* dan *tidhak*. Munculnya awalan *i-* dan *ti-* diduga semata-mata hanya untuk menambah jumlah suku kata untuk menyesuaikan lagu mengingat *SN* berbentuk singiran'.

- (51)           Pertaman Pangéran ing widadari  
Ing suwarga aja na kèri
- (52)           He widadari padha mudhuna  
Nyanga ing Makkah padha nontona
- (53)           Olehé paras Nabi Muhammad  
Ingang marasi ya malaikat
- [6] (54)           Sira meraka jaluk rambuté  
Saklemba ya akèh *tsawabé*<sup>17</sup>
- (55)           Sira talèkna ing lengenira  
Sakèh dosamu ingsun sepura
- (56)           Sing sapa simpen ing caritané  
Ingsun sepura sakèh dosané
- (57)           Ikilah paras ing kanjeng nabi  
Ngerawatana bakal yèn mati
- (58)           Tatkala ngalap ing malaikat  
Ngambil nyawané bésok sekarat
- (59)           Lan luput siksa ana ing kubur  
Sebab dosané iku wus lebur
- (60)           Mungkar wa Nakir tidhak nakoni  
Sebab wus olèh *syafaat*<sup>18</sup> nabi
- (61)           Lan sun paring kamulyan donya  
Terus akhirat iku suwarga

- (62) Sebarang gawéan\* nyang\*\* gelis dadi  
Lawasé urip dhak kurang rezki
- (63) Yèn dhak gelem simpen ing ceritané  
Olèhè paras *haditsé*<sup>19</sup> nabi
- (64) Sasat asengit ing awak Ingsun  
Sebab dhak dhemen ing kasih Ingsun
- [7] (65) Sing sapa maido\*\*\* kafir matiné  
Sebab uripé mamang atiné
- (66) *A'udzubillahi*<sup>20</sup> ngelindhung ing Allah  
Aja kasi kufur ing Allah
- (67) Lan muga-muga Allah nulungi  
Ing wong kang nulis carita iki
- (68) Lanang lan wadon kang gelem maca  
*Syafaat*<sup>21</sup> nabi dènparingana
- (69) Khatamé singir ing dina Rebo  
Nyerambahana ing anak bojo
- (70) Tanggal ping wolu ing sasi Rejeb  
*Syafaat*<sup>22</sup> nabi dènarep-arep

\* Dalam naskah tertulis *ڳاوبهان* (gawéhan), ‘pembetulan kata menjadi gawéan berdasarkan EYD bahasa Jawa’.

\*\* Kata nyang ‘disini berkedudukan seperti partikel *kang/sing* yang memiliki arti *yang*’ (Sudaryanto, 1991:217). Kata ‘nyang’ diduga berasal dari pengaruh bahasa luar, yaitu bahasa Indonesia’. Kata ‘nyang’ sebagai partikel juga terdapat pada bait ke-77, 127, 137 dan bait ke-138.

\*\*\* Dalam naskah tertulis *مهيدو* (mahido), ‘pembetulan kata menjadi maido berdasarkan EYD bahasa Jawa’.

- (71) Pukul wolu pasaran Legi  
Bisaa mati dènaku ngabdi
- (72) Hijrahé sèwu telung atusé  
Lan rong puluh telu punjulé
- (73) Saking sejané iki dèntata  
Dadi wong maca iku katata
- (74) Sebab dhak kanthi lafal makna  
Dadi wong maca iku dhak tuna
- (75) Mulané iki tak singiraken  
Amerih yèn maca iku dhak kaken
- [8] (76) Supaya *rahab*<sup>23</sup> bocah *gisau*<sup>24</sup>  
Sebab macané kanthi ing lagu
- (77) Dadi bék kerep olèhé maca  
Semangsa kerep nyang gelis bisa
- (78) Paras dènsingir nular ing Jawan  
Salah beneré wallahu a'lam
- (79) Saking bodhoné dhak bisa ngaji  
Wani anyingir parasé nabi
- (80) Pira salahé nuwun ngapura  
Maring Pangéran kang Maha Mulya
- (81) Saking sejané iku dèntata  
Tibané Jawan ingkang dènwaca
- (82) Sakbisa-bisa aja dènwada  
Luwih kurangé dènwuwuhana

- (83) Sawusé tutug singir dèmparas  
Ingsun tambahi singir *syafaat*<sup>25</sup>
- (84) Liyané singir donga jeng nabi  
Dènggamalaken rina lan wengi
- (85) Kalané lungguh jeng rasulullah  
Ana jeroné masjid Madinah
- (86) Dhawuhna donga ana ing *syarah*<sup>26</sup>  
Andhawuhaken ingkang *fadliilah*<sup>27</sup>
- [9] (87) Ya Jabrail ngaturi salam  
Nabi Muhammad mangsuli salam
- (88) Nabi Mahammad mugè katura  
Kathah *tsawabé*<sup>28</sup> punika donga
- (89) Lanang lan wadon padha macaa\*  
Ing donga iki kang samben dina
- (90) Utawa sawulan maca sapisan  
Utawa rong wulan maca sapisan
- (91) Utawa satahun maca sapisan  
Lan sakumuré maca sapisan
- (92) Aja tan ora sira macaa  
Senajan sepisan anggeré bisa
- (93) Yèn dhak bisa maca donga tulisan  
Maka simpena iki tulisan

---

\* Dalam naskah tertulis مچھا (macaha), 'pembetulan kata menjadi macaa berdasarkan EYD bahasa Jawa'. Kata macaa yang tertulis *macaha* juga terdapat pada bait ke-92.

- (94) Maka ngereksa Allah Ta'aalaa  
Malah ngebeki lawang *A'la*<sup>29</sup>
- (95) Widadari dadi cadhangan  
Sartané padha anampa talam
- (96) Ingkang dèntampa talam kencana  
Isi panganan saking suwarga
- (97) Dèncadhagaken ing wong kang maca  
Donga jeng nabi kang katerima
- [10] (98) Allah Ta'aalaa nekani karep  
Yèn maca iku ingkang seregep
- (99) Lan akèh-akèh iku *tsawabé*<sup>30</sup>  
Lamun dènwaca iku dongané
- (100) Dhak kurang rezki kang selawasé  
Dènpadhangaken iku atiné
- (101) Dènpanjingaken ing suwarga  
Kala sekarat iku dhak lara
- (102) Mungkar wa Nakir idhak nakoni  
Dina kiyamat idhak nakoni
- (103) Lan selamat ing pancabaya  
Jin lan sétan dhak niya-niya
- (104) Allah Ta'aalaa anyugihaken  
Ikilah donga dènggamalaken
- (105) Sartané luput sakèhé bilahi  
Bésuk kiyamat luput ing geni

- (106) Allah Ta'aalaa ambagusana  
Wong kang seregep angapalna
- (107) Sing sapa mamang pesthinè kufur  
Dhawuhé nabi dhak kena nyingkur
- (108) Kabèhé *tsawab*<sup>31</sup> idhak nulisi  
Banyu segara dèn-gawé mangsi
- [11] (109) Sakèhé kayon dèn-gawè *kalam*<sup>32</sup>  
Sakèhé godhong dèn-gawé papan
- (110) Yekti dhak cukup iku dèntulis  
Sakèhé ganjaran dhak bisa milis
- (111) Lamun wus hafal ing donga iki  
Sakèhé sètan iku dhak wani
- (112) Lan lamun ana sateruné metu  
Maka wacanen mali ping pitu
- (113) Dadi saterumu iku dhak wani  
Allah Ta'aalaa kang ngudanèni
- (114) Gusti Hasan ngandikakaken  
Lan Sayyid Ali wus ngapalaken
- (115) Allah ngandika aja kon lali  
Weruhna dosa maring *awwali*<sup>33</sup>
- (116) Kelawan *darus*<sup>34</sup> kang wali-wali  
Simpèn parasé ing kanjeng Nabi
- (117) Supaya weruh maring bodhoné  
Maring si dosa siji-sijiné

- (118) Sakèhé wong mukmin padha mufakat  
Nyuwun *syafaat*<sup>35</sup> Nabi Muhammad
- [12] (119) Ngandika Allah ingsun ngasihi  
Wong kang ngupaya carita nabi
- (120) Wong munafik aja tuturi  
Sebab agamané idhak ngerti
- (121) Sing sapa simpen ing carita nabi  
Maka selamat ing sakumuré
- (122) Maka sun paring rahmat sakleksa  
Saben wengi lawan dènreksa
- (123) Sing dhak gelem simpen ing caritané  
Ingsun kurangi ing sakisiné
- (124) Lan sun kurangi sandhang pangané  
Sakèh perabot jero omahé
- (125) Yèn wong kang dhemen carita rusul  
Olèhé paras ing kanjeng rasul
- (126) Jin sétan iku dhak wani  
Tur dadi syahid bésok mati
- (127) Lan yèn lara nyang gelis waras  
Olèh berkaté nabi peparas
- [13] (128) Lamun sira arep lelungan  
Pesthi selamat ing kala lungan
- (129) Lawan selamat maring kesasar  
Miwah selamat sakèhé bégal

- (130) Sato galak dharat dhak wani buru  
Lan sato galak jeroné banyu
- (131) Malaikat sèwu ingkang ngereksa  
Wong kang ngupaya iki carita
- (132) Kekasih ingsun Nabi Muhammad  
Olèhé paras dadi *syafaat*<sup>36</sup>
- (133) Lan lamun sira séba nyang guru  
Aja lali paras jeng ratu
- (134) Dadi selamat dhak kena bendu  
Sarta welas maring ragamu
- (135) Lamun ana wong kena {wesi\*}  
{Kelakuané\*\*} tulisan iki
- (136) Lan banyu adhem tur ingkang tawa  
Dèninumaken maring kang lara
- (137) Insyaa Allah nyang gelis waras  
Olèh berkaté nabi peparas
- [14] (138) Poma dipoma nyang ngupayaa\*\*\*  
Paras jeng nabi kang dèngngupaya
- (139) Yèn dhak duwé nyiliha sira  
Angupayaa ing kanca sira

\* Kata wesi ‘pada bait ke-135 dapat diartikan sebagai *daroebeksi*, *daroebesi* yang berarti *racun*’. Hal ini mengacu pada Kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939:65).

\*\* Dalam naskah tertulis *كلاكوهاني* (*kelakuané*) ‘pembetulan kata menjadi kelakuané berdasarkan EYD bahasa Jawa’.

\*\*\* Dalam naskah tertuli *عفيها* (*ngupayaha*), ‘pembetulan kata menjadi ngupayaa berdasarkan EYD bahasa Jawa’. Kata ngupayaa yang tertulis *ngupayaha* juga terdapat pada bait ke-139.

(140) Lamun wong mukmin ngupaya cerita  
Amèrih nyimpeni iki carita

(141) Maka sun paring ing wong kang bisa  
Ana akhirat idhak dènsiksa

(142) Sing gelem maca ing donga iki  
Dèn-gawé sangu bésuk yèn mati

(143) Iki wus khatam donga dènsyarah<sup>37</sup>  
Atas dhawuhé jeng rasulullah

(144) Akèhé mung wolu likur  
Ing buri iki donga dèntutur

Bismillahirrahmanirrahiim

(1) Allahu Allahu al-Azizu al-Hakiimu  
Allahu Allahu al-Maliku al-Quddusu

[15] (2) Allahu Allahu al-Ghafuuru al-Waduudu  
Allahu Allahu al-Syakuuru al-Haliimu

(3) Allahu Allahu al-Shamadu  
Allahu Allahu al-Hamiidu al-Khabiiru

(4) Allahu Allahu Sayyidu al-Jabbaaru  
Allahu Allahu al-Ilaika al-Khabiiru

(5) Allahu Allahu al-Kabiiru al-Akbaru  
Allahu Allahu al-Qadiru al-Wahhaabu

(6) Allahu Allahu al-Waahidu al-Qohhaaru  
Allahu Allahu al-Azhiimu al-Quddusu

- (7) Allahu Allahu al-Khaaliqu al-Mubiinu  
Allahu Allahu al-‘Aliyyu al-Muta’ aali
- (8) Allahu Allahu al-Zhaahiru al-Baathinu  
Allahu Allahu al-Awwalu al-Aakhiru
- (9) Allahu Allahu al-Baari’u al-Mushowwiru  
Allahu Allahu al-Maliku al-Qudduus al-Raufu
- (10) Allahu Allahu al-Mukminu al-Muhaiminu  
Allahu Allahu al-Raufu al-Rahiimu
- [16] (11) Allahu Allahu al-Baa’itsu al-Waaritsu  
Allahu Allahu al-Dayyaanu
- (12) Allahu Allahu al-Syahaadatu  
Allahu Allahu al-Qaabidlu al-Kariimu
- (13) Allahu Allahu al-Khallaaqu  
Allahu Allahu al-Hakiimu
- (14) Allahu Allahu al-Qawiiyyu al-Muniiru  
Allahu Allahu Muhammadu Rasulullah

Laa ilaaha illallahu Muhammadu Rasulallahu shallallahu ‘alaihi wasallamu  
wa ‘ala aalihi wa ashhaabihi ajma’iina  
Aamiin  
Wallahu al-haliim  
Tamat

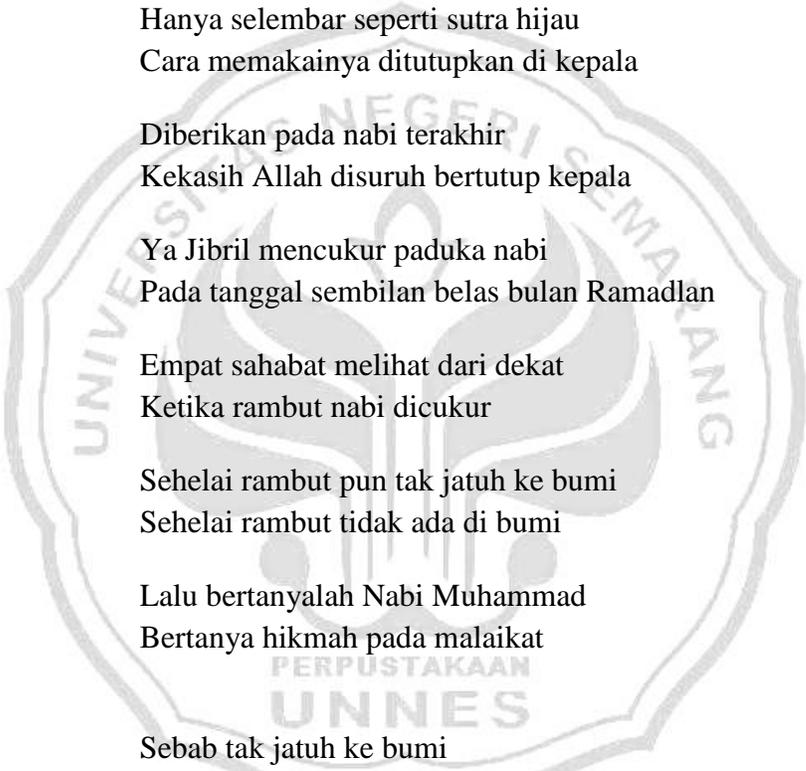
### 4.3.2 Terjemahan

[1] Dengan menyebut nama Allah  
yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

- (1) Pertama-tama saya mulai  
Memuji kepada Allah dengan memohon
  - (2) Inilah syair paduka tuan  
Maka disyairkan nabi bercukur
  - (3) Bermula dipikir serta diteliti  
Dapatlah terang seperti orang yang mengerti
  - (4) Nabi Muhammad yang istimewa  
Akan dituturkan pada syair
  - (5) Anak laki-lakinya Kyai Abdullah  
Dilahirkan di Makkah
  - (6) Sebelum lahir paduka rasulullah  
Ditinggal wafat Raden Abdullah
  - (7) Ketika wafat Raden Abdullah  
Itu tepatnya di Abuwak
  - (8) Dimakamkan di Madinah  
Tinggallah menjanda Dewi Aminah
  - (9) Serta dalam keadaan mengandung rasulullah  
Juga masih tetap tinggal di Makkah
- [2]
- (10) Setelah lahir pergi ke Ngunainah  
Disusukan kepada Dewi Halimah
  - (11) Setelah beberapa lama pulang ke Makkah  
Diberikan pada Dewi Aminah
  - (12) Diajak pergi ke Madinah  
Ibunya wafat di Abuwak

- (13) Di samping suaminya Raden Abdullah  
Dimakamkan di Madinah
- (14) Nabi Muhammad pulang ke Makkah  
Dengan beristri Dewi Khodijah
- (15) Setelah menjadi nabi utusan  
Dan mendapat kitab Quran
- (16) Serta kembalinya lima puluh syariat  
Para sahabat bersama-sama sepakat
- (17) Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali  
Semua percaya syariat nabi
- (18) Ketika nabi yang istimewa bercukur  
Itu dituturkan di sebuah syair
- (19) Salah seorang mukmin mendatangi sahabat  
Abu Bakar siap menjawab
- (20) Ya Abu Bakar pemimpin umat mukmin  
Saya ingin tuanlah yang menerangkan
- [3] (21) Saat rasulullah bercukur  
Hari dan bulan apa
- (22) Dengan tutup kepala yang mana  
Yang diberikan kepada paduka tuan
- (23) Ya Abu Bakar pimpinan umat berkata  
Kepada orang-orang mukmin yang datang
- (24) Ketika peristiwa cukur rambut Nabi Muhammad  
Setelah nabi kembali dari perang Uhud
- (25) Pada hari Senin sudah berada di Makkah  
Sehabis pulang dari Madinah

- (26) Paduka tuan membaca Quran beberapa saat  
Maka didatangi oleh malaikat
- (27) Jibril membawa kalimat ayat  
Diberikan kepada Nabi Muhammad
- (28) Inilah warna ayat Quran  
Diberikan pada kekasih tuan
- (29) Dengan mencukur rambut kepala  
Dan mengguntingnya, sedang kamu tidak takut
- (30) Paduka nabi diam beberapa saat  
Berkata kepada malaikat
- (31) Ya Jibril lalu segera berkata  
Maka paduka nabi disuruh bercukur
- [4] (32) Jika saya bercukur atas kehendak Allah  
Ya Jibril mohon kepada Allah
- (33) Nabi Muhammad kekasih Allah  
Jibril mencukur paduka rasulullah
- (34) Nabi berkata pada malaikat  
Kamu tuan yang berjalan
- (35) Tutup kepalaku itu yang mana  
Jika tuan disuruh untuk mencukur
- (36) Ya Jibril mohon kepada Allah  
Minta tutup kepala untuk rasulullah
- (37) Ya Ilahi engkaulah Pangeran  
Di mana tutup kepala untuk kekasih Tuan
- (38) Nabi Muhammad yang istimewa  
Sahut Pangeran pada Jibril

- (39) Cepatlah pergi ke surga  
Engkau petiklah daun kastuba
- (40) Yang selemba buatlah tutup kepala  
Kekasih-Ku sehabis bercukur
- (41) Lalu Jibril pergi ke surga  
Memetik daun kastuba
- (42) Hanya selemba seperti sutra hijau  
Cara memakainya ditutupkan di kepala
- [5] (43) Diberikan pada nabi terakhir  
Kekasih Allah disuruh bertutup kepala
- (44) Ya Jibril mencukur paduka nabi  
Pada tanggal sembilan belas bulan Ramadhan
- (45) Empat sahabat melihat dari dekat  
Ketika rambut nabi dicukur
- (46) Sehelai rambut pun tak jatuh ke bumi  
Sehelai rambut tidak ada di bumi
- (47) Lalu bertanyalah Nabi Muhammad  
Bertanya hikmah pada malaikat
- (48) Sebab tak jatuh ke bumi  
Jibril berkata pada paduka tuan
- (49) Banyaknya rambut tuan ketahui  
Seratus ribu dan tiga puluh ribu
- (50) Dan tiga ribu dan tiga ratus  
Dan tiga puluh tiga itu terurus
- (51) Pertama Pangeran pada bidadari  
Di surga jangan sampai ada yang tertinggal
- 

- (52) Hai bidadari turunlah semua  
Pergilah ke Makkah dan lihatlah
- (53) Akan bercukurnya Nabi Muhammad  
Yang mencukur adalah malaikat
- [6] (54) Kamu mendekatlah meminta rambutnya  
Sehelai saja banyak pahalanya
- (55) Engkau ikatkan pada lenganmu  
Semua dosamu akan Ku ampuni
- (56) Barang siapa menyimpan cerita ini  
Aku ampuni segala dosanya
- (57) Inilah cerita bercukurnya paduka tuan  
Rawatlah jika engkau akan mati
- (58) Ketika malaikat menghendaki  
Mencabut nyawa besok saat sekarat
- (59) Dan terlepas dari siksa kubur  
Sebab dosanya sudah dilebur
- (60) Mungkar dan Nakir tidak akan bertanya  
Sebab sudah mendapat syafaat nabi
- (61) Dan Aku beri kemuliaan di dunia  
Lalu di akhirat nanti masuk surga
- (62) Semua pekerjaan yang cepat selesai  
Selama hidup tidak kekurangan rizki
- (63) Jika tidak mau menyimpan cerita ini  
Tentang peristiwa nabi bercukur
- (64) Maka berarti membenci kepada-Ku  
Sebab tidak suka kepada kekasih-Ku

- [7] (65) Barang siapa mendustakan maka kafir matinya  
Sebab hidupnya selalu dalam keraguan dihatinya
- (66) A'udzubillah berlindung kepada Allah  
Jangan sampai kafir engkau kepada Allah
- (67) Dan semoga Allah menolong  
Kepada orang yang menulis cerita ini
- (68) Pria dan wanita yang mau membaca  
Maka akan diberi syafaat nabi
- (69) Syair ini selesai ditulis pada hari Rabu  
Meluaslah pada anak dan istri
- (70) Tanggal delapan di bulan Rajab  
Syafaat nabi dinanti-nanti
- (71) Jam delapan pada pasaran Legi  
Dapatlah mati jika aku mengabdikan
- (72) Seribu tiga ratus Hijriah  
Dan dua puluh tiga itu lebihnya
- (73) Dari keinginannya ini disusun  
Jadi orang yang membaca supaya teratur
- (74) Sebab tidak memakai lafal makna  
Jadi orang yang membaca itu tidak rugi
- (75) Maka ini saya syairkan  
Bagi yang membaca agar tidak kaku
- [8] (76) Agar leluasa anak-anak belajar  
Sebab membacanya dengan dilagukan
- (77) Jadi ketika ingin membaca  
Sewaktu ingin membaca yang cepat bisa

- (78) Cerita nabi bercukur disyairkan dalam bahasa Jawa  
Salah benarnya hanya Allah yang tahu
- (79) Karena bodohnya tak dapat mengaji  
Berani mensyairkan nabi bercukur
- (80) Berapa kesalahan mohon dimaafkan  
Pada Pangeran Yang Maha Mulya
- (81) Dari keinginannya ini ditata  
Dalam bahasa Jawa yang akan dibaca
- (82) Sebisa mungkin jangan dicela  
Kurang lebihnya biarkan saja
- (83) Setelah selesai syair nabi bercukur  
Saya menambah syair syafaat
- (84) Lainnya syair doa paduka nabi  
Amalkanlah siang dan malam
- (85) Ketika paduka rasulullah duduk  
Di dalam masjid Madinah
- (86) Memberi doa sebagaimana dalam syarah  
Memberikan dengan penuh keutamaan
- [9] (87) Ya Jibril memberi salam  
Nabi Muhammad menjawab salam
- (88) Semoga Nabi Muhammad menyampaikan  
Banyak pahala doa ini
- (89) Pria dan wanita hendaknya membaca  
Pada doa ini setiap hari
- (90) Atau sebulan membaca sekali  
Atau dua bulan membaca sekali

- (91) Atau setahun membaca sekali  
Dan selama hidupnya membaca sekali
- (92) Janganlah kamu tidak membaca  
Meskipun sekali asal bisa
- (93) Jika tidak dapat membaca tulisan doa  
Maka simpanlah tulisan ini
- (94) Maka Allah Ta'aala akan menjaga  
Bahkan akan memenuhi pintu yang tinggi
- (95) Bidadari menjadi jatah  
Semuanya mendapat talam
- (96) Yang diterima talam kencana  
Berisi makanan dari surga
- (97) Diberikan bagi orang-orang membaca  
Doa paduka nabi yang diterimanya
- [10] (98) Allah Ta'aala menepati apa yang diinginkan  
Jika membaca dengan giat
- (99) Dan banyaknya pahala itu  
Jika doa itu dibaca
- (100) Tidak kurang rizki selamanya  
Diterangkan hatinya
- (101) Dimasukkan dalam surga  
Saat sekarat tak merasakan sakit
- (102) Mungkar dan Nakir tidak menanyai  
Di hari Kiyamat tidak menanyai
- (103) Dan selamatlah dari pancabahaya  
Jin dan setan tidak mengganggu

- (104) Allah Ta'aala akan memberi kekayaan  
Inilah doa diamalkan
- (105) Terlepas dari semua bahaya  
Di hari Kiamat pun lepas dari bahaya
- (106) Allah Ta'aala akan memberi kebagusan  
Bagi yang giat menghafalkan
- (107) Bagi yang ragu pasti kufur  
Sabda nabi tidak boleh dibantah
- (108) Semua pahala tak dapat dituliskan  
Sekalipun air laut dijadikan tinta
- [11] (109) Semua kayu dibuat ucapan  
Semua daun dijadikan tempat
- (110) Maka tidak cukup itu ditulis  
Semua pahala tak dapat dihitung
- (111) Jika sudah hafal doa ini  
Semua setan tidak berani
- (112) Dan jika ada seterunya yang keluar  
Maka bacalah sebanyak tujuh kali
- (113) Seteru itu menjadi tidak berani  
Allah Ta'aala Maha Mengetahui
- (114) Tuan Hasan mengatakan  
Dan Sayyid Ali sudah menghafalkan
- (115) Allah berfirman jangan sampai lupa  
Memperlihatkan dosa pada Tuhan
- (116) Dengan membaca berkali-kali  
Menyimpan cerita nabi bercukur

- (117) Supaya melihat akan bodohnya  
Pada perbuatan dosa satu-satunya
- (118) Seluruh orang mukmin bersepakat  
Meminta syafaat Nabi Muhammad
- [12] (119) Tuhan berfirman akan mengasihi  
Orang yang mengupayakan cerita ini
- (120) Bagi orang yang munafik jangan diberi tahu  
Sebab agamanya tidak mengerti
- (121) Bagi yang menyimpan cerita nabi  
Maka akan selamat seumurnya
- (122) Maka Aku berikan rahmat sepuluh ribu  
Setiap malam akan dijaga
- (123) Bagi yang tidak mau menyimpan ceritanya  
Akan Aku kurangi seisinya
- (124) Dan Aku kurangi sandang pangannya  
Seluruh perabot yang ada di rumahnya
- (125) Bagi orang yang suka cerita rasul  
Akan peristiwa bercukur kanjeng rasul
- (126) Jin setan itu tidak berani  
Bahkan matinya menjadi mati syahid
- (127) Dan jika sakit akan segera sembuh  
Dapat berkahnya nabi bercukur
- [13] (128) Jika kamu akan berpergian  
Pasti selamat saat berpergian
- (129) Akan selamat dari segala yang menyesatkan  
Bahkan selamat dari semua perampok

- (130) Binatang buas darat tidak berani memburu  
Dan binatang buas yang ada di air
- (131) Seribu malaikat yang menjaga  
Orang yang mengupayakan cerita ini
- (132) Kekasih-Ku Nabi Muhammad  
Peristiwa bercukurnya menjadi syafaat
- (133) Dan jika kamu mendatangi guru  
Jangan lupa akan cerita bercukur paduka tuan
- (134) Akan selamat terkena celaka  
Serta sayang kepada tubuhmu
- (135) Jika ada orang yang terkena besi  
Dikenai tulisan ini
- (136) Dan air dingin yang tawar  
Diminumkan kepada orang yang sakit
- (137) Insyaa Allah yang cepat sembuh  
Dapatlah berkahnya nabi bercukur
- [14] (138) Bersungguh-sungguhlah yang berupaya  
Cerita nabi bercukur yang diupayakan
- (139) Jika tidak punya kamu pinjamlah  
Mengupayakan pada temanmu
- (140) Jika orang mukmin mengupayakan cerita  
Jika menyimpan cerita ini
- (141) Maka akan Aku berikan pada orang yang bisa  
Di akhirat tidak disiksa
- (142) Yang mau membaca doa ini  
Untuk dijadikan bekal besok jika mati

(143) Sudah selesai doa diterangkan  
Atas sabda paduka rasulullah

(144) Banyaknya doa hanya dua puluh delapan  
Dibelakang ini doa dituliskan

Dengan menyebut nama Allah  
yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

- (1) Tuhan (Allah), Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana  
Tuhan, Tuhan Sang Raja Yang Maha Suci
- [15] (2) Tuhan, Tuhan Yang Maha Pengampun dan penuh kasih  
Tuhan, Tuhan tempat bersyukur yang sangat ramah
- (3) Tuhan, Tuhan tempat manusia meminta  
Tuhan, Tuhan tempat memuji dan pusat segala berita
- (4) Tuhan, Tuhan junjungan manusia Yang Perkasa  
Tuhan, Tuhan kepada-Mu pusat segala berita
- (5) Tuhan, Tuhan Yang Besar dan Maha Besar  
Tuhan, Tuhan Yang Maha Kuasa lagi mengabulkan
- (6) Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa lagi Kuasa  
Tuhan, Tuhan Yang Agung lagi Suci
- (7) Tuhan, Tuhan Maha Pencipta lagi Nyata  
Tuhan, Tuhan Yang Maha Tinggi dan Tertinggi
- (8) Tuhan, Tuhan Yang tampak dan yang tidak tampak  
Tuhan, Tuhan Yang Pertama dan Terakhir
- (9) Tuhan, Tuhan Maha Pencipta dan Pewarna  
Tuhan, Tuhan Sang Raja yang Suci dan mengagumkan

- (10) Tuhan, Tuhan Yang Maha Tahu segala hasil cipta dan rasa  
Tuhan, Tuhan Yang Maha Mengagumkan lagi Maha  
Penyayang
- [16] (11) Tuhan, Tuhan penyebab dan pewaris segala sesuatu  
Tuhan, Tuhan, Sang Hakim
- (12) Tuhan, Tuhan Sang Penyaksi  
Tuhan, Tuhan Yang Lembut dan Maha Mulia
- (13) Tuhan, Tuhan Sang Pencipta  
Tuhan, Tuhan Yang Bijaksana
- (14) Tuhan, Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Bersinar  
Tuhan, Tuhan Muhammad utusan Tuhan

Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah. Semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepada Nabi, semua keluarganya, dan sahabatnya.

Amin

Allah Maha Pemurah

Selesai



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap teks *SN* yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa penelitian ini telah berhasil menyajikan suntingan dan terjemahan teks *SN* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi. Adapun isi dari naskah *SN* adalah tentang cerita cukur rambut Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Peneliti menghadapi kendala dalam menyajikan teks *SN*, di antaranya: 1) Ada kata-kata yang hampir sama dalam penulisannya, sehingga menyebabkan kekeliruan dalam membaca kata tersebut, 2) Penentuan kaidah penulisan huruf pegon yang masih memadukan dari beberapa sumber untuk mendapatkan kaidah penulisan yang sesuai dengan teks *SN*.

#### **5.2 Saran**

Penelitian ini menyajikan teks *SN* sesuai dengan cara kerja filologi beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan adanya tindak lanjut berupa penelitian terkait dengan objek yang sama dengan titik perhatian yang berbeda, atau bidang ilmu yang lain seperti, ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu agama maupun bidang ilmu-ilmu yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ulil. *At-Takhrij*. Kudus: Pon-Pes Al- Fadlillah.
- Bachtiar, Harsya W. 1973. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita. Filologi (Kumpulan Makalah)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahauddin, AA. 2004. *Al 'Arobiy*. Pati: Mubarakatan Thoyyibah.
- Baroroh, Siti Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan Rakyat Indonesia.
- ..... 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM.
- Baroroh, Siti Baried. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ..... 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1992. *Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Rumi*. Kuala Lumpur: Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Djalamun. *Riwayat Nabi Muhammad*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Fahri, Ismail dan Nas Haryati S. 2007. *Studi Bahasa Arab dan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Semarang: Rumah Indonesia Semarang.
- Hanifah, Abu. 1981. *Cara Belajar dan Menulis Huruf Al-Quran dan Terjemahan Juz Amma Arab-Latin*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Luthfi, Saifuddin. 1988. *Al-Minichatul Qudsiyyah*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah. (tidak diterbitkan)

- Muhallawi, Hanafi. 2005. *Tempat-tempat Bersejarah Dalam Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muzakka, Moh, M. Hermintoyo, dan Rukiyah. 2005. *Transformasi Puitika Arab dalam Sastra Jawa: Kajian terhadap Singir Tajwid*. Laporan Kegiatan. Universitas Negeri Diponegoro, Semarang.
- Muzakka, Moh. 2006. *Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang.
- Parmin. 2000. *Suluk Sida Nglamong: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Pramesti, Riya. 2009. *Serat Panji Balitar Dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia Jilid I, II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S. O. 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional. Bahasa dan Sastra. No.6 Th IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Rogerson, Barnaby. 2007. *Biografi Muhammad*. Yogyakarta: Diglossia.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sutardjo, Imam. 2011. *Naskah Warisan Intelektual Bangsa Yang Terabaikan*. Makalah disajikan dalam rangka Pameran Koleksi Langka PNRI sebagai Warisan Intelektual Bangsa di Balai Soedjatmoko, Surakarta 17 Nop. 2011.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

TIM HPBI dan MGMP. *EYD 2009 dalam Bahasa Siswa*. Semarang: Bandungan Institute.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Naskah> (1 Nov. 2012)



## GLOSARIUM

NO	KATA	ARTI	NOMOR
1	a'la	yang tinggi	29
2	a'udzubillah	aku berlindung kepada tuhan	20
3	anta	kamu	13
4	awwali	yang bersifat dahulu, awal, pertama, yakni Tuhan	33
5	darus	membaca, belajar	9, 34
6	fadliilah	utama, keutamaan, kelebihan	27
7	gisau	belajar	24
8	hadits	ucapan dan keputusan nabi muhammad sebagai sumber hukum islam	19
9	ibtida'i	pertama-tama	1
10	itsnain	hari Senin, hari kedua	8
11	kalam	pembicaraan, ucapan, kata	32
12	kinon	disuruh	11, 12, 16
13	lir	sebagai, seperti	15
14	mukholliqiina ru'usakum wa muqashshiriina la	dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang	10

	takhafuuna	kamu tidak merasa takut	
15	rahab	sudi	23
16	sinelir	dipilih, terpilih, dikasihi, dicintai	2, 7, 14
17	syafaat	pertolongan, perantaraan, perlindungan	18, 21, 22, 25, 35, 36
18	syarah	keterangan	26, 37
19	syariat	hukum islam atau hukum-hukum yang diperintahkan Allah	5, 6
20	tsawab	pahala, ganjaran, balasan	17, 28, 30, 31
21	zhahir	lahir, nyata, terang	3, 4

